



**MOTIVASI PEDAGANG ASONGAN BERJUALAN DI KAWASAN
TERMINAL KECAMATAN PAKUSARI**
(Studi Deskriptif di Terminal Pakusari, Kabupaten Jember)

**MOTIVATION OF HAWKERS WHO SELL IN THE AREA TERMINAL
DISTRICT OF PAKUSARI**
(Deskriptif Study of District of Pakusari)

SKRIPSI

Oleh

Jerry Tryson
NIM 110910301032

Pembimbing

Drs. Syech Hariyono M.Si.
NIP. 195904151989021001

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2017



**MOTIVASI PEDAGANG ASONGAN BERJUALAN DI KAWASAN
TERMINAL KECAMATAN PAKUSARI**

(Studi Deskriptif di Terminal Pakusari, Kabupaten Jember)

**MOTIVATION OF HAWKERS WHO SELL IN THE AREA TERMINAL
DISTRICT OF PAKUSARI**

(Deskription Study of Distrriect of Pakusari)

SKRIPSI

Oleh

**Jerry Tryson
NIM 110910301032**

Pembimbing

**Drs. Syech Hariyono M.Si.
NIP. 195904151989021001**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2017



**MOTIVASI PEDAGANG ASONGAN BERJUALAN DI KAWASAN
TERMINAL KECAMATAN PAKUSARI**
(Studi Deskriptif di Terminal Pakusari, Kabupaten Jember)

**MOTIVATION OF HAWKERS WHO SELL IN THE AREA TERMINAL
DISTRICT OF PAKUSARI**
(Deskription Study of Distrriect of Pakusari)

SKRIPSI

Oleh

Jerry Tryson
NIM 110910301032

Pembimbing

Drs. Syech Hariyono M.Si.
NIP. 195904151989021001

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2017

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

1. Yang tercinta kedua orang tuaku, Ibunda Siti Nurhasanah dan Ayahanda Edi purnomo (alm) yang telah memberikan cinta, kasih sayang, motivasi, pengorbanan serta senantiasa mendoakan untuk setiap langkah keberhasilanku.
2. Kekasih tercinta Della Novanda, terima kasih telah setia menemani setiap saat dalam menyelesaikan skripsi ini dan memberikan ilmu pengetahuan serta pengertian dengan penuh kesabaran.
3. Kakak-kakak ku tercinta Yessi Rahayu, Kevin Dolly, Yossi Anita, dan Hassanudin terima kasih telah memberikan ilmu serta bimbingan kepada saya.
4. Almamaterku Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

“Pekerjaan hebat tidak dilakukan dengan kekuatan tapi dengan ketekunan dan kegigihan”.

(Samuel Jhonson)*)



*Samuel Jhonson, givin. 2013. *The work of Samuel Jhonson*. Oxford: Majalah adventurer.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jerry Tryson

NIM : 110910301032

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **“Motivasi Pedagang Asongan Berjualan di Kawasan Terminal Kecamatan Pakusari (Studi Deskriptif di Terminal Pakusari, Kabupaten Jember)”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Februari 2017

Yang menyatakan,

Jerry Tryson

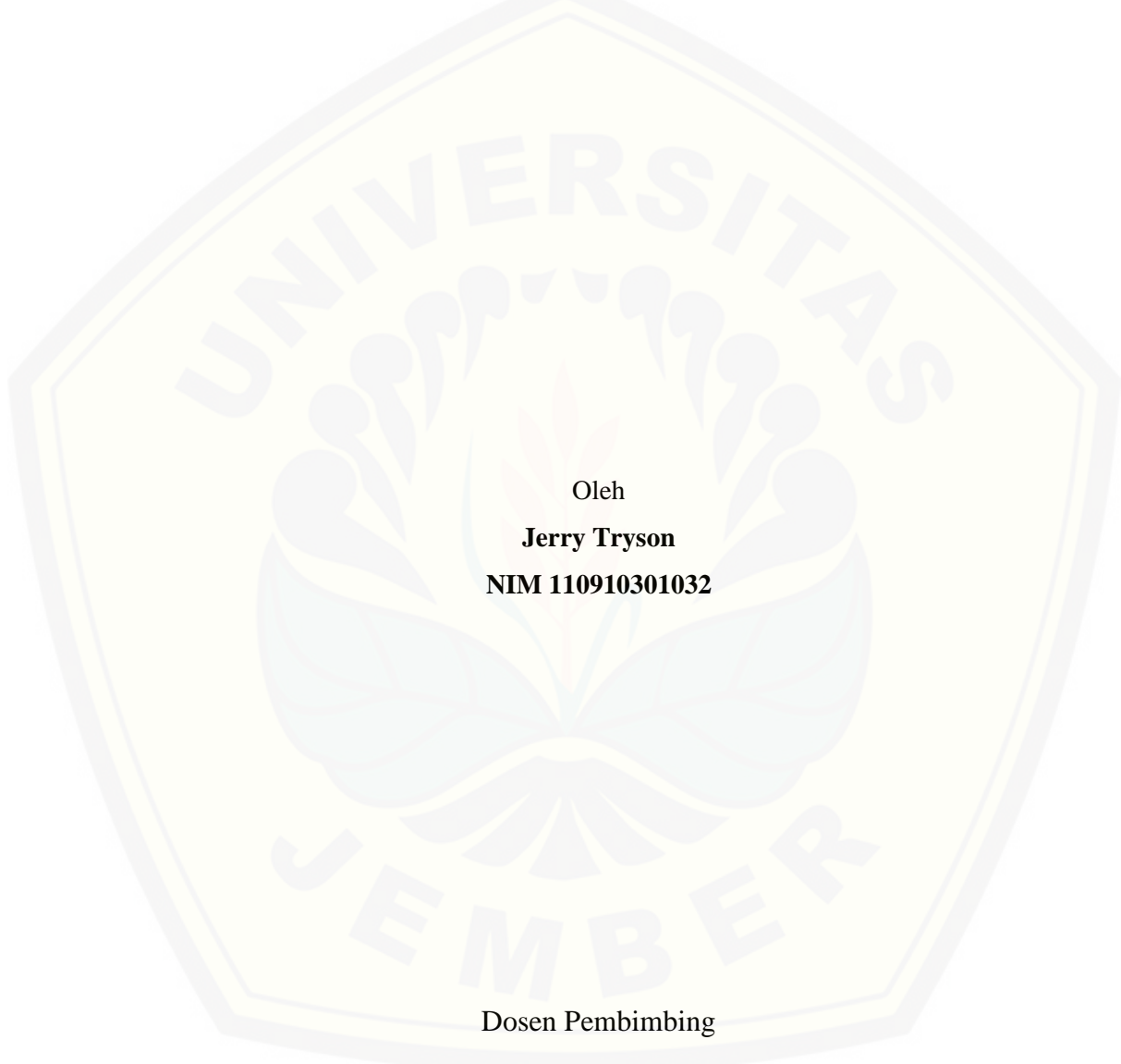
NIM 110910301032

**MOTIVASI PEDAGANG ASONGAN BERJUALAN DI KAWASAN
TERMINAL KECAMATAN PAKUSARI**

(Studi Deskriptif di Terminal Pakusari, Kabupaten Jember)

**MOTIVATION OF HAWKERS WHO SELL IN THE AREA TERMINAL
DISTRICT OF PAKUSARI**

(Deskription Study of DistrRICT of Pakusari)



Oleh

Jerry Tryson

NIM 110910301032

Dosen Pembimbing

Drs. Syech Hariyono M.Si.

NIP. 195904151989021001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “ Motivasi Pedagang Asongan Berjualan Di Kawasan Terminal Kecamatan Pakusari (*Studi Deskriptif Di Terminal Pakusari, Kabupaten Jember*) ” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, pada :

Hari dan Tanggal : Rabu, 1 Maret 2017

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua

Dosen Pembimbing,

Dr. Hadi Prayitno, M.Kes
NIP 196106081998021001

Drs. Syech Hariyono, M.Si.
NIP 195904151989021001

Anggota 1

Anggota 2

Drs. Partono, M.Si.
NIP 195608051986031003

Drs. Djoko Wahyudi, M.Si.
NIP 195609011985031004

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Ardiyanto. M.Si,
NIP 195808101987021002

RINGKASAN

Motivasi Pedagang Asongan Berjualan Di Kawasan Terminal Kecamatan Pakusari (Study deskriptif Di Terminal Pakusari, Kabupaten Jember).

Jerry Tryson, 110910301032, 95 halaman, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Semakin kecilnya peluang kerja di sektor formal membuat para pedagang asongan memilih bekerja di sektor informal. Di Terminal Pakusari Jember ada fenomena menarik yaitu keberadaan para pedagang asongan yang menjajakan barang dagangannya ke penumpang bus dan angkutan umum lainnya. Loyalitas dan tanggung jawab yang dimiliki oleh pedagang asongan terhadap keluarga, mendorong untuk tetap optimis memenuhi kebutuhan keluarganya.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu menjelaskan, mendeskripsikan tentang motivasi pedagang asongan berjualan di terminal Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive*. Data dikumpulkan dengan metode observasi partisipan pasif, dan wawancara mendalam serta studi dokumentasi, seperti literatur, dokumen yang resmi, foto-foto, dan sebagainya. Teknik analisis data menggunakan beberapa tahapan yaitu mulai dari pengumpulan data mentah, transkrip data, pembuatan koding, kategorisasi data, penyimpulan sementara, triangulasi dan penyimpulan akhir. Untuk teknik uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data.

Kesimpulan hasil temuan di lapangan motivasi pedagang asongan berjualan di kawasan terminal Pakusari dapat diangkat menjadi tiga pokok pembicaraan sebagai berikut : pertama, adalah faktor- faktor Intern dan ekstern, hal ini meliputi dorongan-dorongan yang ada pada diri orang tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Kedua, adalah faktor pengambilan keputusan motivasi pedagang asongan bekerja di Terminal Pakusari, di dasarkan pada beberapa hal yaitu, semangat kerja yang tinggi, kemiskinan, dan juga status kepemilikan tempat tinggal. Ketiga, adalah Hal-hal yang yang mempengaruhi pendapatan pedagang asongan yang berjualan di terminal Pakusari adalah modal, lokasi, waktu berjualan, semangat pantang menyerah, dan juga lingkungan yang mendukung.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Atas segala rahmat dan karunia – Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Motivasi Pedagang Asongan Berjualan di Kawasan Terminal Kecamatan Pakusari (Studi Deskriptif di Terminal Pakusari, Kabupaten Jember)**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ardiyanto, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Dr. Nur Dyah Gianawati, MA., selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial;
3. Bapak Drs. Syech Hariyono, M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, perhatian dan telah memberikan masukan arahan, motivasi serta nasehat kepada penulis dalam melaksanakan penelitian dan dalam proses penulisan hasil penelitian. Sehingga penyelesaian tugas akhir ini mampu diselesaikan dengan baik oleh penulis.
4. Drs. Partono, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan kepada penulis sewaktu masa studi;
5. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah banyak memberikan masukan dalam perkuliahan kepada penulis sewaktu masa studi.
6. Terima kasih kepada masyarakat yang menjadi informan pedagang asongan di kawasan terminal Pakusari atas pengalaman dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Terima kasih kepada segenap petugas Dinas Perhubungan di kawasan terminal Pakusari yang telah banyak membantu dan memberi masukan dalam menyelesaikan penulisan penelitian ini.

Semoga dengan adanya skripsi ini mampu memberikan motivasi serta dapat bermanfaat bagi khalayak umum. Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, pembaca dapat memahami apa yang telah disampaikan dan ditulis oleh penulis dalam skripsi ini.

Jember, Februari 2017



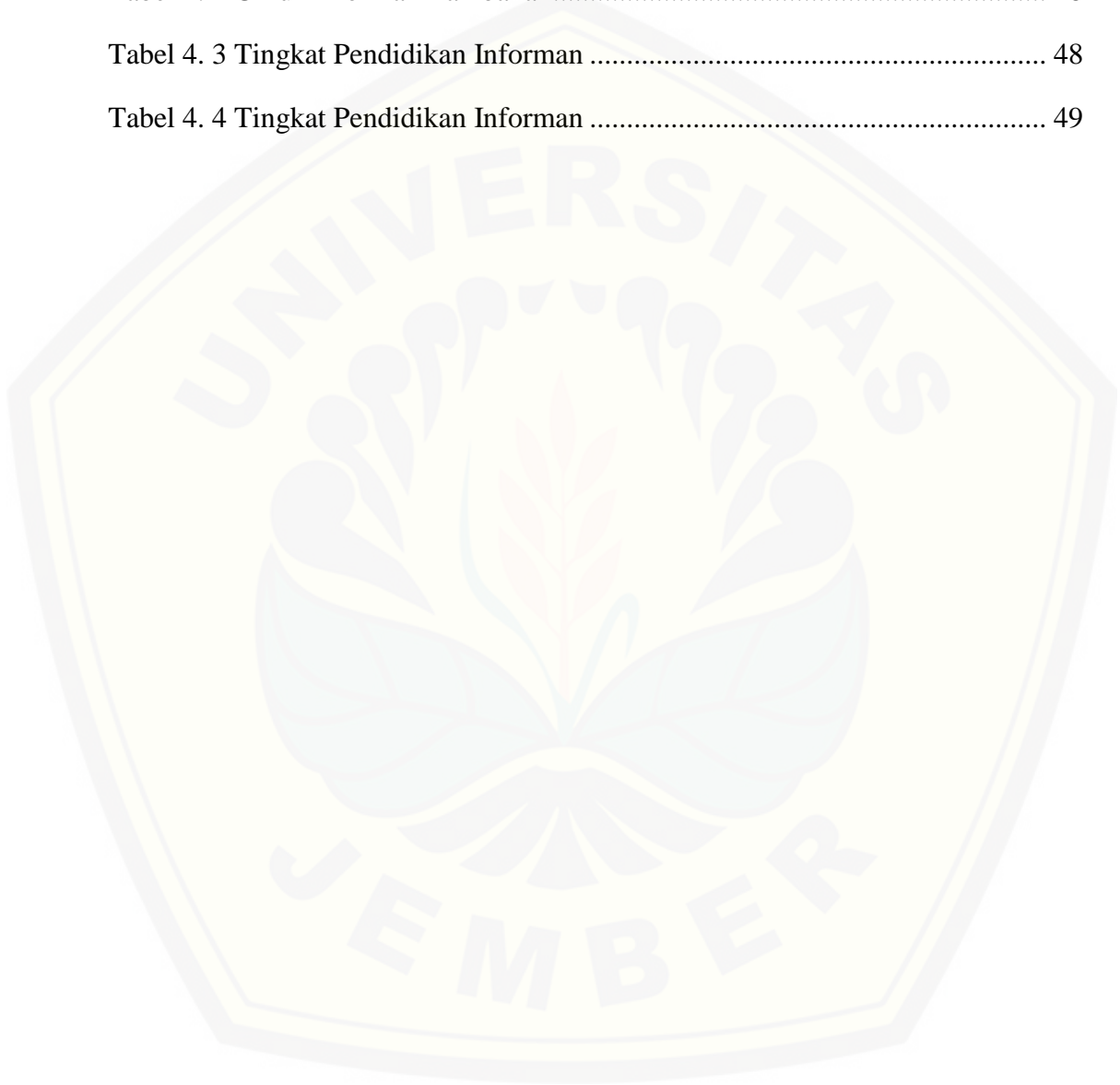
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN_PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN_MOTTO	iv
HALAMAN_PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	6
3. Tujuan dan Manfaat	6
1.3.1 Tujuan	6
1.3.2 Manfaat	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Teori Sektor Informal	8
2.2 Konsep Pedagang Asongan.....	10
2.3 Teori Ekonomi Subsistem (Marginal)	12
2.4 Teori Motivasi.....	13
2.5 Teori Patron Klien.....	17
2.6 Teori Kesejahteraan Sosial	21
2.7 Kerangka Berfikir	26
BAB 3. METODE PENELITIAN	28
3.1 Pendekatan Penelitian	28
3.2 Teknik Penentuan Lokasi.....	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	29

3.3.1 Observasi.....	30
3.3.2 Wawancara.....	32
3.3.3 Dokumentasi.....	35
3.4 Teknik Penentuan Informan.....	35
3.5 Teknik Analisis Data.....	38
3.6 Kredibilitas Penelitian.....	41
BAB 4. PEMBAHASAN	44
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
4.1.1 Kondisi Geografis.....	45
4.1.2 Kependudukan.....	46
4.2 Deskripsi Informan	46
4.2.1 Pendidikan Informan.....	48
4.2.2 Pendapatan Informan Pokok (Pedagang Asongan).....	49
4.2.3 Pengeluaran.....	50
4.2.4 Status Kepemilikan Tempat Tinggal (Rumah).....	51
4.3 Pengambilan Keputusan Mengenai Motivasi Pedagang Asongan.....	53
4.3.1 Motivasi Sebagai Tindakan Ekonomi (Motivasi Internal atau Intrinsik).....	53
4.3.2 Motivasi Sebagai Tindakan Rasional (Motivasi Eksternal atau Ekstrinsik).....	57
4.4 Faktor-faktor yang Mendorong Pedagang Asongan Memilih Bekerja Menjadi Pedagang Asongan	58
BAB 5. KESIMPULAN	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Umur Informan Pokok	47
Tabel 4. 2 Umur Informan Tambahan.....	48
Tabel 4. 3 Tingkat Pendidikan Informan	48
Tabel 4. 4 Tingkat Pendidikan Informan	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Pembangunan Kesejahteraan Sosial dalam Konteks Pembangunan Nasional	25
Gambar 2. 2 Kerangka Berfikir	26
Gambar 3. 1 Metode Analisis Data	40
Gambar 4. 1 Lokasi Terminal Pakusari	44
Gambar 4. 2 Karakteristik wilayah Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember.....	45
Gambar 4. 3 Foto informan AL ketika di wawancarai di terminal Pakusari	52
Gambar 4. 4 Informan EK	56
Gambar 4. 5 Informan GR	59

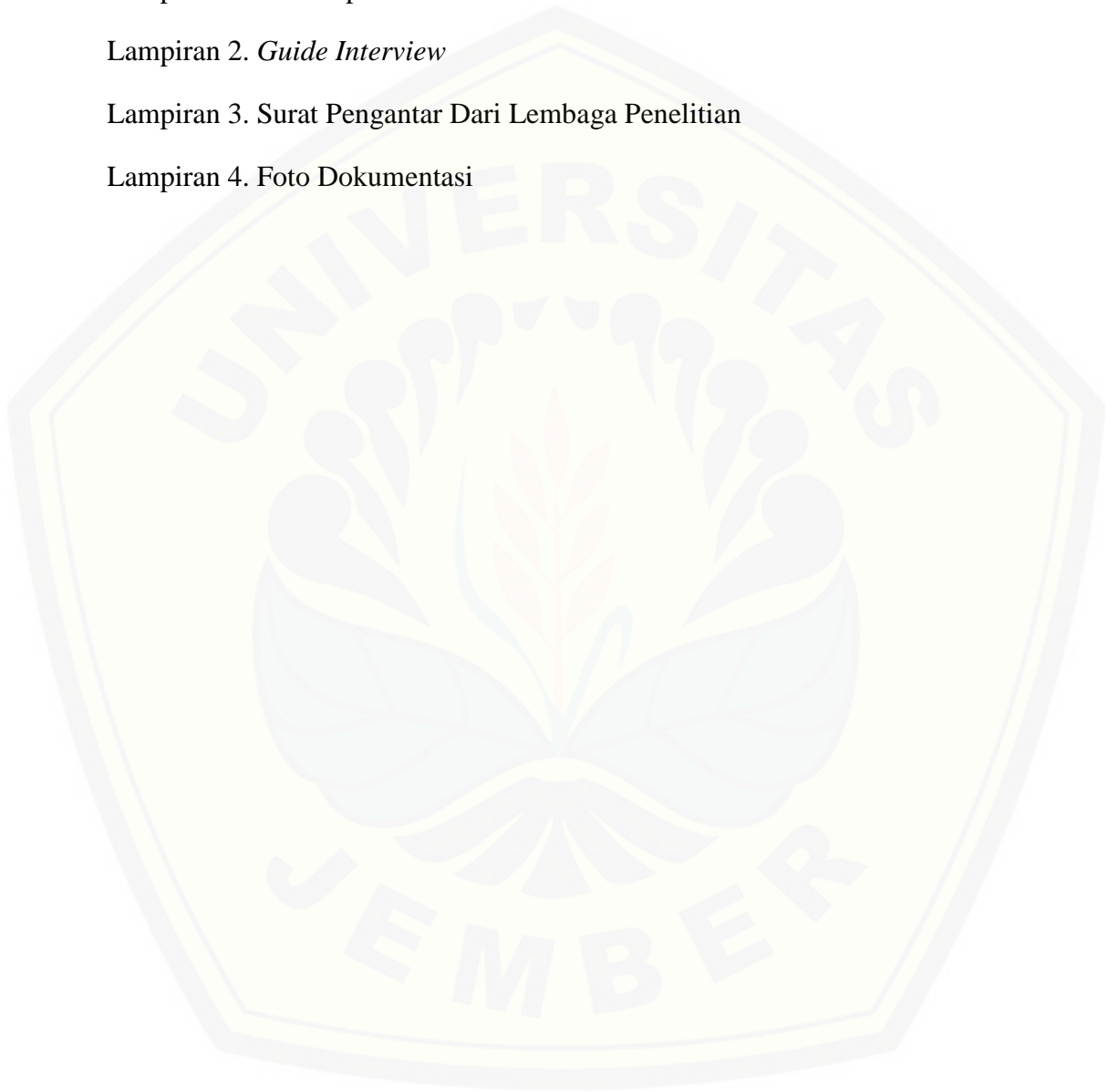
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Reduksi Wawancara

Lampiran 2. *Guide Interview*

Lampiran 3. Surat Pengantar Dari Lembaga Penelitian

Lampiran 4. Foto Dokumentasi



BAB 1. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di dunia yang memiliki tingkat pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi, sehingga tidak mengherankan apabila negara kita menduduki peringkat ke 4 besar dalam hal jumlah penduduk. Indonesia dalam pendataan penduduk oleh Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2000 terhitung mencapai 205.132.458 jiwa hingga tahun 2010 mencapai 237.641.326 jiwa. Dengan rincian jumlah ini terdiri atas 119.630.913 laki-laki dan 118.010.413 perempuan (<http://nasional.kompas.com/read/2011/09/19/10594911/JumlahPendudukIndonesia.259Juta>).

Bertambahnya jumlah penduduk di kota juga menambah panjang permasalahan baik pada kegiatan sosial ekonomi penduduk yang juga di barengi dengan suatu kebutuhan yang semakin tinggi. Pertambahan penduduk kota disebabkan oleh perpindahan arus penduduk dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan. Pada umumnya urbanisasi di artikan sebagai proses yang membawa bagian yang semakin besar penduduk suatu negara berdiam di pusat perkotaan. Mimpi untuk mengubah nasib dan mendapatkan kehidupan yang layak membuat arus urbanisasi di kota semakin meningkat, wilayah perkotaan dengan sarananya yang lebih lengkap menjadi daya tarik para masyarakat untuk urbanisasi. Asumsi masyarakat ini menjadikan cikal bakal yang mengakibatkan pesatnya penduduk padat pemukiman serta semakin minimnya akses lapangan pekerjaan khususnya di sektor formal.

Setiap individu memiliki kondisi internal, dimana kondisi tersebut ikut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal tersebut adalah 'motivasi'. Motivasi inilah yang melatarbelakangi seorang manusia untuk mengambil keputusan dalam bertindak. Hal ini juga terjadi pada seseorang dalam menentukan atau memilih pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya. Motivasi ini ada yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri ada juga yang berasal dari luar. Dorongan inilah yang menjadi acuan dalam menentukan pekerjaan atau mata pencaharian seseorang. Dorongan ini sendiri ada yang berasal dari dalam nurani manusia itu dan juga ada dorongan yang berasal dari lingkungan sekitar, baik keluarga maupun masyarakat.

Masyarakat yang bekerja di sektor informal adalah masyarakat yang tidak sepenuhnya tertampung pada sektor formal. Mereka yang tidak mendapatkan pekerjaan di sektor formal sebagian besar adalah masyarakat dari desa yang ingin bekerja di kota tetapi sulit untuk bersaing dengan yang lain. Hal ini juga di katakan oleh Manning (1996:145), bahwa “ kecenderungan untuk memandang sektor informal sebagai sisa migran perdesaan membantu memperkuat citra tentang pekerja marginal. Setiap perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain mempunyai maksud yang lebih baik untuk mempertahankan hidup”. Hal ini yang menjadi dorongan pada seseorang untuk bekerja di sektor informal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada kenyataannya kelompok sektor informal semakin memperbesar ruang-ruang aktivitasnya, sedangkan pengaturan dan peningkatan kualitas ruang kota hanya berorientasi pada standard formal. Hal tersebut bertolak belakang dengan peran perencanaan kota sebagai penyeimbang antara sektor formal dan informal masih merupakan sesuatu yang berada diluar rencana kota, karena selama ini rencana kota masih belum secara tegas mengatur keberadaan sektor informal dalam pemanfaatan ruang kota.

Menurut Hariyono (2007:120) berpendapat bahwa “kehadiran sektor informal pada pedagang tidak memiliki manfaat sebagai berikut, (a) mereka dapat memberi masukan pendapatan bagi daerah setempat dengan penarikan retribusi serta pungutan jasa parkir bagi pengunjungnya, (b) mereka tidak bergantung pada sektor formal yang jumlahnya terbatas”.

Kemampuan sektor informal menampung tenaga kerja di dukung oleh unsur yang ada. Unsur utama dari sifat sektor ini tidak memerlukan persyaratan, tingkat keterampilan, modal rendah, pendidikan atau sarana yang di pergunakan semuanya serba sederhana dan mudah di jangkau oleh semua masyarakat.

Pedagang asongan adalah salah satu bentuk dari kegiatan sektor informal yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Pedagang asongan dikategorikan sebagai pekerjaan yang penting dan relatif khas dari sektor informal. Istilah pedagang asongan juga berkonotasi sebagai pedagang barang-barang gelaran tikar di pinggir jalan atau di muka- muka toko yang dianggap strategis, terdapat juga pedagang yang berjualan dengan gerobak dorong dan kios-kios kecil. Pedagang asongan sering juga di katagorikan sebagai sektor informal, di mana istilah tersebut biasanya digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil. Sektor informal dianggap sebagai suatu manifestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara berkembang.

Permasalahan kemunculan adanya pedagang asongan bukan hanya terjadi di kota besar, tetapi juga di kota kecil yang berkembang termasuk Kabupaten Jember tepatnya di wilayah Pakusari. Menurut data yang ada di Badan Pusat Statistik tahun 2014 di wilayah Kabupaten Jember jumlah pedagang asongan cukup besar yakni sekitar 1465 pedagang asongan tersebar di seluruh kota Jember. Pedagang asongan sebagian dari sektor informal merupakan lahan pekerjaan yang terbuka bagi siapapun dan bidang ini tidak menuntut klasifikasi khusus dari pelakunya. Oleh karena desakan ekonomi keluarga, sementara peluang untuk bersaing mendapatkan pekerjaan di sektor formal sangat susah, maka banyak para penganggur bekerja di sektor informal, salah satu pekerjaan yang sekarang banyak dilakukan oleh para penganggur ini adalah berdagang di trotoar-trotoar atau di emper-emper pertokoan dan juga di terminal Pakusari. Fenomena yang sangat menarik pedagang asongan juga sangat kental dengan sistem kekerabatannya satu sama lain, karena terjadi interaksi sosial antara pedagang dengan masyarakat dalam proses tawar menawar (Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember,2014).

Pedagang asongan ini timbul dari adanya suatu kondisi pembangunan perekonomian dan pendidikan yang tidak merata di seluruh Negara Republik Indonesia. Pedagang asongan ini juga timbul dari akibat tidak tersedianya lapangan pekerjaan bagi rakyat kecil yang tidak memiliki kemampuan dalam memproduksi. Persoalan asongan di Jember ada karena empat hal yaitu : 1. Adanya kebutuhan masyarakat terhadap barang-barang yang lebih murah, bervariasi sesuai

dengan selera mereka serta lokasi penjual yang mudah dijangkau 2. Jumlah pencari kerja lebih besar dibandingkan dengan lapangan kerja formal yang tersedia. Maka sektor informal khususnya pedagang asongan merupakan penyelesaian terhadap persoalan ini. Di samping adanya orang-orang yang memang sulit dapat tertampung pada sektor formal karena tingkat pendidikan yang tidak memadai 3. Adanya kesenjangan pertumbuhan ekonomi antara kota dengan desa yang mencerminkan terjadinya sentralisasi pembangunan, menyebabkan aliran sumber daya manusia dari desa ke kota untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik 4. Adanya keterbatasan ruang usaha yang strategis bagi pedagang asongan. Hal ini yang ditengarai yang menjadi penyebab bertambahnya pedagang asongan di kota, tidak hanya itu pedagang juga dianggap mengganggu keamanan, ketertiban dan keindahan kota. Sejumlah permasalahan tersebut memang kerap kali juga membantu mengatasi permasalahan pengangguran di munculkan pada pedagang asongan tapi di sisi lain pedagang asongan juga membantu mengatasi masalah pengangguran bagi Pemerintah kota Jember.

Masalah pedagang asongan di perkotaan sudah lama menjadi permasalahan kota yang selalu dicari alternatif jalan keluarnya untuk mengantisipasi dampak negatif yang ditimbulkannya bagi tatanan kota. Akibat dari banyaknya pedagang asongan yang melakukan aktifitas perdagangan baik untuk dagangan kebutuhan primer maupun sekunder pada tempat-tempat yang bukan diperuntukkan bagi lokasi pedagang asongan, maka menjadikan kawasan terminal Pakusari kelihatan kumuh karena tidak tertata dengan baik dan rapi. Namun demikian, keberadaan para pedagang asongan di terminal Pakusari ini secara tidak langsung dapat dapat menekan angka pengangguran tenaga produktif di Kabupaten Jember.

Peningkatan kehidupan perekonomian masyarakat adalah merupakan tuntutan yang sekiranya wajar untuk diperhatikan oleh pemerintah Kabupaten Jember. Salah satu upaya yang kiranya dilakukan adalah memberikan kesempatan bagi para pelaku usaha di sektor informal untuk menjalankan dan mengembangkan usahanya secara maksimal dan berkesinambungan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pedagang asongan di pinggiran terminal Pakusari

Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember, ada yang berada di pinggir jalan atau berada di trotoar-trotoar yang seharusnya bukan digunakan untuk tempat berdagang. Interaksi yang terjadi saat para pedagang asongan menawarkan dagangannya ke para konsumen sangat menarik dimana biasanya konsumenlah yang datang dan mencari tempat atau warung yang berjualan. Keberadaan pedagang asongan ini seringkali dianggap mengganggu tata ruang kota dan masyarakat banyak. Tetapi sekecil apapun peran pedagang asongan harus diakui telah membantu masyarakat saat ini. Pedagang asongan juga sangat membantu para penumpang yang lapar dan haus saat berada di dalam bus atau angkutan umum. Jasa para pedagang asongan ini sangat membantu penumpang yang bus atau angkutan umum yang akan berpergian. Selain itu, pedagang memiliki peranan yang sangat penting yaitu memberikan sumbangan perkotaan, karena pedagang asongan sebagai sektor informal mampu menyerap tenaga kerja terutama masyarakat kelas bawah yang cukup signifikan sehingga mengurangi problem pengangguran. Munculnya pedagang asongan inilah yang dapat menekan angka pengangguran yang ada di Kabupaten Jember.

Keberadaan pedagang asongan dikawasan terminal Pakusari telah membuka lapangan pekerjaan sehingga angka pengangguran dapat ditekan dan keberadaannya dibutuhkan oleh masyarakat kelas bawah karena harga yang relatif lebih murah dari toko atau restoran modern. Namun keberadaan pedagang asongan selain menguntungkan juga mendatangkan permasalahan baru. Kegiatan para pedagang asongan di anggap sebagai kegiatan liar karena penggunaan ruang tidak sesuai dengan peruntukannya sehingga mengganggu kepentingan umum. Seperti kegiatan pedagang asongan yang berlalu-lalang di jalanan serta di kawasan terminal sebagai akses untuk berdagang, pemasangan reklame yang sembarangan, perilaku buang sampah sembarangan dan perilaku menyeberang jalan sembarangan. Pedagang asongan sebagai salah satu pelaku usaha sektor informal, keberadaannya mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi kehidupan roda perekonomian masyarakat Kabupaten Jember. Dalam perkembangannya, keberadaan pedagang asongan di kawasan perkotaan Kabupaten Jember telah banyak menggunakan bahu jalan, trotoar dan fasilitas umum yang dapat

menimbulkan gangguan ketrentaman, ketertiban, kebersihan dan kelancaran lalu lintas, sehingga perlu dilakukan pengaturan agar tercipta tertib masyarakat. Dalam rangka mengatur keberadaan pedagang asongan, berbagai upaya dilakukan Pemerintah Kabupaten Jember melalui kegiatan penataan lokasi usaha, pengaturan mekanisme pemberian izin, dan pengaturan mengenai pemberian sanksi, serta dengan melakukan upaya pembinaan, pemberdayaan, pengawasan serta pengendalian secara terpadu dan berkesinambungan. Kesempatan kerja pada sektor ini tidak hanya diperuntukan untuk tenaga kerja pria saja tetapi juga untuk tenaga kerja wanita. Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan **”Motivasi Pedagang Asongan Yang Berjualan Di Kawasan Terminal Kecamatan Pakusari ”**.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antar dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi dan menimbulkan tanda-tanda dengan sendirinya memerlukan ungkapan dari sebuah jawaban. Di dalam suatu penelitian, seorang peneliti berangkat dari suatu masalah yang dianggap menarik perhatiannya dan menuntut untuk diteliti. Tujuan rumusan masalah merupakan penjabaran dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah mengenai **Apa Motivasi Pedagang Asongan Yang Berjualan Di Kawasan Terminal Pakusari Kabupaten Jember ?**

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan maka masalah yang ingin diteliti peneliti adalah mengenai bentuk motivasi serta tingkat kesejahteraan pedagang kaki lima di kawasan terminal Pakusari Kabupaten Jember.

3. Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini :

Mendeskripsikan dan menganalisis motivasi pedagang asongan berjualan di kawasan terminal Pakusari Kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat

1. Bagi mahasiswa
 - a. Sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya dan dapat mengetahui tentang bagaimana bentuk-bentuk motivasi yang diberikan untuk pedagang asongan di kawasan terminal Pakusari Kabupaten Jember.
 - b. Memperoleh bekal memadai dari pengalaman-pengalaman selama penelitian terhadap pedagang asongan
2. Bagi Pemerintah
 - a. Sebagai sebuah acuan dalam memberi motivasi bagi pedagang asongan di kawasan Pakusari Kabupaten Jember.
 - b. Mengetahui tentang bentuk motivasi dan tingkat kesejahteraan yang diberikan untuk pedagang asongan di kawasan terminal Pakusari Kabupaten Jember.
3. Bagi Pedagang Asongan
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pedagang khususnya dalam kebersihan lingkungan saat berjualan sebagai upaya pengendalian pencemaran lingkungan.
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran pedagang asongan agar dapat memperhatikan sinergi antar pedagang untuk saling menjaga keamanan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Sektor Informal

Timbulnya istilah sektor informal berawal dari prakarsa seorang ahli melalui studinya di Ghana, Afrika, yaitu Keith Hart. Dia mengamati kegiatan penduduk di kota Accra dan Nima, dan membaginya menjadi tiga kategori yaitu formal, informal sah, dan informal tidak sah. Kategori tersebut didasarkan atas tingkat pendapatan, keteraturan cara kerja, curahan waktu, dan status hukum. Hal pokok yang menjadi ciri dari sektor informal adalah sifatnya yang marginal dan hal ini sudah menjadi karakteristik dari sektor informal. Sektor informal menunjuk pada adanya dikotomi dengan sektor formal yang ciri kedua bagiannya saling bertentangan. Sektor formal digunakan dalam pengertian sejumlah pekerjaan yang saling berhubungan, yang merupakan bagian dari suatu struktur pekerjaan yang terjalin dan amat terorganisir, pekerjaan yang secara resmi terdaftar dalam statistik perekonomian, dan syarat-syarat bekerja yang dilindungi oleh hukum. Kegiatan-kegiatan perekonomian yang tidak memenuhi kriteria ini kemudian dimasukkan dalam istilah sektor informal, yaitu merupakan suatu kegiatan yang secara umum dinamakan wirausaha “usaha sendiri”. Ini merupakan jenis kesempatan kerja yang kurang terorganisir, yang sulit dicacah, dan karena itu sering dilupakan dalam sensus resmi, serta merupakan kesempatan kerja yang persyaratan kerjanya jarang dijangkau oleh aturan-aturan hukum.

Pengertian sektor informal : Menurut Hidayat (1979:20), informal diartikan dalam arti ekonomis, informal tidak termasuk usaha ilegal seperti penyelundupan. Ia memberikan 11 ciri pokok sektor informal sebagai berikut :

- (1) Kegiatan usahanya tidak terorganisasikan dengan baik
- (2) Pada umumnya unit usaha ini tidak mempunyai ijin usaha
- (3) Pola kegiatannya tidak teratur, baik dalam arti lokasi maupun jam kerja
- (4) Pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai ke sektor ini
- (5) Unit usaha ini mudah keluar masuk dari satu sub ke sub sektor lainnya
- (6) Teknologi yang digunakan masih sangat sederhana
- (7) Modal dan perputaran modal usahanya relatif kecil, sehingga skala operasinya kecil
- (8) Untuk menjalankan usahanya tidak diperlukan pendidikan formal

- (9) Pada umumnya unit usaha tersebut termasuk golongan “one man enterprises” dan kalau memanfaatkan tenaga buruh, biasanya berasal dari keluarga
- (10) Sumber dana modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan tidak resmi
- (11) Hasil produk atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota atau desa yang berpenghasilan rendah.

Wirosarjono (dalam pengertian, batasan dan masalah sektor informal, 1985) mendefinisikan sektor informal sebagai sektor kegiatan ekonomi marginal (kecil-kecilan) yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : Pola kegiatan tidak teratur, baik dalam arti waktu, permodalan, maupun penerimaannya. Tidak tersentuh oleh ketentuan atau peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Modal, peralatan dan perlengkapan maupun omzetnya biasanya kecil dandiusahakan atas dasar hitungan harian. Umumnya tidak mempunyai tempat usaha yang permanen dan terpisah dari tempat tinggalnya. Tidak mempunyai keterikatan (inkeges) dengan usaha lain yang besar. Umumnya dilakukan oleh dan melayani golongan masyarakat yang berpendapatan rendah. Tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus, sehingga secara luwes dapat menyerap bermacam-macam tingkat pendidikan tenaga kerja. Tidak mengenal sistem perbankan, pembukuan, dan lain sebagainya. Umumnya tiap-tiap satuan usaha mempekerjakan tenaga yang sedikit dan dari lingkungan hubungan keluarga, kenalan, atau dari daerah yang sama.

Menurut Tadjudin Noer Effendi (1985: 74) memberi batasan sektor informal sebagai pekerja yang berusaha sendiri dengan buruh tidak tetap dan dibantu tenaga kerja keluarga yang tidak dibayar dimana tidak memerlukan keterampilan. Ini menunjukkan peluang yang ada dalam sector informal tidak memerlukan persyaratan tertentu dimana setiap orang dapat keluar masuk dalam sektor tersebut. Adapun ciri- ciri sektor informal menurut Payaman Simanjuntak (1985: 98) meliputi : kegiatan usaha umumnya sederhana, tidak terikat banyak orang, skala usaha relatif kecil, tidak mempunyai ijin usaha, tingkat penghasilan umumnya rendah, bebas dapat dilakukan oleh semua orang, berfungsi sebagai

produsen atau penyalur kecil yang langsung melayankonsumen dan mempunyai keanekaragaman bentuk usaha.

Berdasarkan cirri -ciri sektor informal yang dikemukakan oleh beberapa ahli tadi terdapat makna, bahwa sektor informal merupakan suatu istilah yang mencakup pengertian berbagai kegiatan usaha yang bersifat “wiraswasta’ (usaha sendiri). Ini merupakan jenis kesempatan kerja yang kurang terorganisir sebagai sumber berwiraswasta, namun dilihat daya serapnya, khususnya di daerah perkotaan prosentase pekerja di sektor informal berkembang semakin besar.

Besarnya daya serap tersebut merupakan pencerminan ketidak mampuan sektor formal untuk menampung pertambahan angkatan kerja, sehingga dapat diasumsikan bahwa kalau orang tidakdapat bekerja di sektor formal, dan tidak ada lowongan di sektor formal, maka orang lalu mencari atau menciptakan kesempatan kerja di sektor informal, selain itu sector informal mudah dilakukan oleh siapapun bahkan yang berpendidikan rendah dapat masuk dan income dan sektor ini, juga mampu mencukupi kebutuhan hidup masyarakat.Suatu pendekatan yang menekankan pada unit individu menafsirkan pengertian sektor informal sebagai pekerja-pekerja yang bekerja di sektor yang tidak terlindungi (*unprotected sector*). Definisi tentang sektor informal sangatlah luas, tetapi karakteristik umumnya antara lain usahanya tidak terdaftar oleh pemerintah, merupakan usaha yang mandiri, penggunaan modal usaha yang murah, produk yang dihasilkan berkualitas rendah baik barang atau jasa, mempunyai daya saing yang tinggi, mudah dimasuki, modal yang rendah dan terbatas.

2.2 Konsep Pedagang Asongan

Kegiatan Perdagangan dapat menciptakan kesempatan kerja melalui dua cara. Pertama, secara langsung, yaitu dengan kapasitas penyerapan tenaga kerja yang benar. Kedua, secara tidak langsung, yaitu dengan perluasan pasar yang di ciptakan oleh kegiatan perdagangan disatu pihak dan pihak lain dengan memperlancar penyaluran dan pengadaan bahan baku.Pedagang adalah perantara yang kegiatannya membeli barang dan menjualnya kembali tanpa merubah bentuk atas inisiatif dan tanggung jawab sendiri dengan konsumen untuk membeli dan

menjualnya dalam partai kecil atau per satuan (Kurniadi dan Tangkilisan, 2002:21).

Pedagang asongan sebagai salah satu sektor informal telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Sektor ini menjadi salah satu alternatif keberlangsungan hidup masyarakat. Salah satu penyebab banyaknya masyarakat yang memilih sektor informal sebagai mata pencaharian karena ketidakmampuan dalam mengakses sektor ekonomi formal sebagai sumber pemasukan dan mata pencaharian. Skala operasi dapat diukur dengan berbagai macam cara, antara lain meliputi besarnya modal, omzet dan lain-lain, tetapi karena ciri-ciri ini biasanya sangat erat hubungannya satu sama lain, maka alat ukur yang paling tepat untuk mengukur skala operasi adalah jumlah orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Melihat ekonomi kota sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari unit-unit produksi dan distribusi, maka untuk kepentingan tulisan ini, unit-unit yang memiliki 10 orang ke bawah diklasifikasikan ke dalam sektor informal dalam segala bidang (meskipun ada pengecualian). (Manning, 1991)

Sejak munculnya konsep ini banyak penelitian dan kebijakan mulai menyoroti masalah kesempatan kerja kelompok miskin di kota secara khusus. Menurut Hart, kesempatan kerja di kota terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu formal, informal sah, dan informal yang tidak sah. Selain itu, pembedaan sektor formal dan informal dilihat dari ketentuan cara kerja, hubungan dengan perusahaan, curahan waktu, serta status hukum kegiatan yang dilakukan. (Manning, 1991) Beberapa konsep operasional yang dapat dijadikan sebagai konsep alternatif, antara lain yang diajukan membagi pekerja tidak tetap menjadi empat kelompok berdasarkan status dan hubungan kerja pada tiap kegiatan salah satunya yaitu pekerja usaha sendiri yang tidak terikat kepada usaha lain dalam pembelian, permodalan atau penjualan hasil produksi.

2.3 Teori Ekonomi Subsistem (Marginal)

Dalam teorinya, Lewis (1954) mengasumsikan bahwa perekonomian suatu negara pada dasarnya terbagi menjadi dua sector yaitu sector tradisional yaitu sector pertanian subsisten yang surplus tenaga kerja, dan sector industri per-kotaan modern yang tingkat produktivitasnya tinggi dan menjadi penampung transfer tenaga kerja dari sector tradisional. Teori Lewis membahas proses pembangunan di negara - negara Dunia Ketiga yang mengalami kelebihan penawaran tenaga kerja. Menurut model yang diajukan oleh Lewis, perekonomian yang terbelakang terdiri dari dua sector :

- 1) Sektor tradisional, yaitu sector pedesaan subsisten yang kelebihan penduduk dan ditandai dengan produktivitas marginal tenaga kerja sama dengan nol. Ini merupakan situasi yang memungkinkan Lewis untuk mendefinisikan kondisi “surplus” tenaga kerja sebagai suatu fakta bahwa sebagian tenaga kerja tersebut ditarik dari sector pertanian dan sector itu tidak akan kehilangan outputnya sedikit pun.
- 2) Sektor industri perkotaan modern yang tingkat produktivitasnya tinggi dan menjadi tempat penampungan tenaga kerja yang ditransfer sedikit demi sedikit dari sector subsisten. Perhatian utama dari model Lewis ini diarahkan pada terjadinya proses pengalihan tenaga kerja di sector yang modern. Pengalihan tenaga kerja dan pertumbuhan kesempatan kerja tersebut dimungkinkan oleh adanya perluasan output pada sector modern tersebut.

Pada sector pertanian tradisional di pedesaan, karena pertumbuhan penduduknya tinggi, maka terjadi kelebihan suplai (*over supply*) tenaga kerja yang dapat ditransfer ke sector industri. Model Fei Ranis membagi tahap perubahan transfer tenaga kerja dari sector pertanian ke sector industri menjadi tiga tahap berdasarkan pada produktivitas marginal tenaga kerja dengan tingkat upah dianggap konstan dan ditetapkan secara eksogenus. Tahap pertama, tenaga kerja diasumsikan melimpah sehingga produktivitas marginal tenaga kerja mendekati nol. Dalam hal ini surplus tenaga kerja yang ditransfer dari sector pertanian ke sector industri memiliki kurva penawaran elastis sempurna. Pada tahap ini

walaupun terjadi transfer tenaga kerja, namun total produksi di sektor pertanian tidak menurun, produktivitas tenaga kerja meningkat dan sektor industri tumbuh karena tambahan tenaga kerja dari sektor pertanian. Dengan demikian transfer tenaga kerja menguntungkan kedua sektor ekonomi.

Tahap kedua adalah kondisi dimana produk marginal tenaga kerja sudah positif namun besarnya masih lebih kecil dari tingkat upah. Artinya setiap pengurangan satu satuan tenaga kerja di sektor pertanian akan menurunkan total produksi. Pada tahap ini transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri memiliki biaya imbalan positif, sehingga kurva penawaran tenaga kerja memiliki elastisitas positif. Transfer tenaga kerja terus terjadi yang mengakibatkan penurunan produksi, namun penurunan tersebut masih lebih rendah dari besarnya tingkat upah yang tidak jadi dibayarkan. Di sisi lain karena surplus produksi yang ditawarkan ke sektor industri menurun sementara permintaan meningkat, yang diakibatkan oleh adanya penambahan tenaga kerja, maka harga relatif komoditas pertanian akan meningkat.

Tahap ketiga adalah tahap komersialisasi di kedua sektor ekonomi. Pada tahap ini produk marginal tenaga kerja sudah lebih tinggi dari tingkat upah. Pengusaha yang bergerak di sektor pertanian mulai mempertahankan tenaga kerjanya. Transfer tenaga kerja masih akan terjadi jika inovasi teknologi di sektor pertanian dapat meningkatkan produk marginal tenaga kerja. Sementara itu, karena adanya asumsi pembentukan modal di sektor industri direinvestasi, maka permintaan tenaga kerja di sektor ini juga akan terus meningkat.

2.4 Teori Motivasi

Motif atau motivasi berasal dari kata latin '*moreve*' yang berarti dorongan dari dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku. Motivasi tidak terlepas dari kata kebutuhan atau '*needs*' atau '*want*', kebutuhan adalah suatu potensi dalam diri manusia yang perlu ditanggapi atau direspon. Tanggapan terhadap kebutuhan tersebut dan hasilnya orang akan merasa puas. Apabila kebutuhan

tersebut belum direspon atau dipenuhi, maka akan berpotensi untuk muncul kembali sampai terpenuhinya kebutuhan yang diinginkan (Notoatmojo, 2007)

Setiap individu memiliki kondisi internal, dimana kondisi tersebut ikut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal tersebut adalah 'motivasi'. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Dapat diartikan juga sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat. Motif adalah penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu. Motif manusia merupakan dorongan, keinginan atau tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif-motif tersebut memberi tujuan dan arah kepada perilaku manusia, juga kegiatan yang dilakukan setiap hari mempunyai motif-motif tertentu (Anwar, 2008).

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan atau keinginan dalam diri manusia yang menyebabkan individu melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya. Pendapat lain menyatakan bahwa motivasi sebagai proses yang memperhitungkan intensitas, arah dan ketekunan usaha individual terhadap pencapaian tujuan. Motivasi pada umumnya berkaitan dengan setiap tujuan, sedangkan tujuan organisasional memfokus pada perilaku yang berkaitan dengan pekerjaan. Intensitas menjelaskan tentang seberapa keras seseorang berusaha. Intensitas tinggi tidak mungkin membawa hasil kinerja memuaskan kecuali kalau usaha disalurkan dalam arah yang menguntungkan organisasi. teori motivasi berkembang pada tahun 1950an. Ada tiga teori khusus yang dirumuskan dalam periode ini. Teori-teori tersebut adalah hierarki teori kebutuhan, teori X dan Y, dan teori dua faktor. Hierarki teori kebutuhan, teori ini merupakan teori yang paling terkenal milik Abraham Maslow. Ia membuat hipotesis bahwa dalam setiap diri manusia terdapat hierarki dari lima kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah, fisiologis yang meliputi rasa lapar, haus, berlindung, seksual, dan kebutuhan fisik lainnya, rasa aman yang

meliputi rasa ingin dilindungi dari bahaya fisik dan emosional, sosial yang meliputi rasa kasih sayang, kepemilikan, penerimaan, dan persahabatan, penghargaan yang meliputi faktor-faktor penghargaan internal seperti hormat diri, otonomi, dan pencapaian, serta faktor-faktor penghargaan eksternal seperti status, pengakuan, dan perhatian dan Aktualisasi diri, yaitu dorongan untuk menjadi seseorang sesuai kecakapannya yang meliputi pertumbuhan, pencapaian potensi seseorang, dan pemenuhan diri sendiri (Robins, 2011).

Menurut Soegito (2009), motivasi adalah serangkaian kekuatan yang menyebabkan orang berperilaku dalam cara tertentu. Motivasi karyawan merupakan faktor penting bagi kemajuan perusahaan. Karyawan dengan motivasi tinggi akan menghasilkan kinerja terbaik dan produktif, sebaliknya karyawan dengan motivasi yang rendah akan rendah kinerja dan produktifitasnya.

Menurut Griffin (2010), motivasi didefinisikan sebagai serangkaian kekuatan yang menyebabkan orang berperilaku dalam cara tertentu. Seorang pekerja mungkin termotivasi untuk bekerja keras dan berproduksi sebanyak mungkin, sementara yang lainnya mungkin termotivasi untuk berproduksi secukupnya saja. Terdapat 3 pendekatan hubungan antara manusia di lingkungan kerja yang mencerminkan kronologi pemikiran dasar adalah teori klasik dan manajemen ilmiah, teori perilaku, dan teori motivasi kontemporer. Adapun penjelasan dari masing-masing teori adalah sebagai berikut:

1. Teori Klasik

Menurut teori motivasi klasik, para pekerja termotivasi semata-mata oleh uang. Apabila para pekerja termotivasi oleh uang, menurut Taylor (1975), membayar mereka lebih banyak akan mendorong mereka berproduksi lebih banyak pula. Perusahaan yang menganalisis pekerjaan dan menemukan cara yang lebih baik untuk mengerjakannya dapat diproduksi barang-barang dengan lebih murah, memperoleh laba yang lebih banyak, dan karenanya perusahaan membayar serta memotivasi para pekerja lebih baik daripada para pesaingnya.

2. Teori Motivasi Internal dan Eksternal

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi umumnya disepakati ada yang bersumber dari dalam diri seseorang, yang kemudian disebut teori motivasi internal, dan ada di samping dipengaruhi oleh aspek-aspek internal juga dipengaruhi oleh aspek-aspek eksternal yang disebut teori motivasi eksternal. Teori motivasi internal menyatakan bahwa motivasi seseorang bersumber dari dalam dan tidak dipengaruhi rangsangan dari luar, atau dengan kata lain itu tidak dipengaruhi oleh aspek-aspek lingkungan. Teori motivasi eksternal menyatakan bahwa motivasi di samping bersumber dari dalam, juga dipengaruhi oleh rangsangan eksternal, atau dengan kata lain dipengaruhi oleh aspek-aspek lingkungan yang berkembang melalui proses belajar (Hariandja 2007).

Newstroom (2001) melihat berbagai dorongan motivasi bersumber pada penelitian Mc. Celland yang memfokus pada dorongan untuk achievement, affiliation, dan power.

1. *Achievement Motivation*

Motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang dimiliki banyak orang untuk mengejar dan mencapai tujuan menantang. Individu dengan dorongan ini mengharapkan mencapai sasaran dan menaiki tangga keberhasilan.

2. *Affiliation Motivation*

Motivasi untuk berafiliasi merupakan suatu dorongan untuk berhubungan dengan orang atas dasar sosial, bekerja dengan orang yang cocok dan berpengalaman dengan perasaan sebagai komunitas. Orang dengan motif afiliasi bekerja lebih baik apabila mereka dilengkapi dengan sikap dan kerjasama yang menyenangkan.

3. *Power Motivation*

Motivasi akan kekuasaan merupakan suatu dorongan untuk memengaruhi, melakukan pengawasan dan mengubah situasi. Orang yang termotivasi atas dasar kekuasaan mengharapkan menciptakan dampak pada organisasi dan bersedia mengambil resiko dengan melakukannya. Apabila kekuasaan telah diperoleh, mungkin akan dipergunakan secara konstruktif atau destruktif.

Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Motivasi yang ada dalam diri seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan untuk mencapai kepuasan. Adapun motivasi Internal

yaitu motivasi yang datang dari dalam diri seseorang itu sendiri dan biasanya bersifat lebih kekal.

Adapun beberapa sumber Motivasi Internal berasal dari berbagai hal berikut :

1. Motivasi fisiologis : yaitu motivasi alamiah (kebutuhan biologis, rasa lapar, haus dan sebagainya)
2. Motivasi Psikologis :
 - a. Motivasi Kasih sayang (*affectional motivation*) motivasi untuk menciptakan dan memelihara kehangatan, keharmonisan dan kepuasan batiniah (*emotional*) dalam berhubungan dengan orang lain.
 - b. Motivasi Mempertahankan Diri (*ego-defensive motivation*) yaitu motivasi untuk melindungi kepribadian, menghindari luka fisik dan psikologis, menghindari untuk tidak ditertawakan dan kehilangan muka, mempertahankan *prestise* dan mendapatkan kebanggan diri.
 - c. Motivasi memperkuat diri (*ego bolstering motivation*) adalah motivasi untuk mengembangkan kepribadian, berprestasi, menaikkan prestasi dan mendapat pengakuan orang lain, memuaskan diri dengan penguasaanya terhadap orang lain.

Teori motivasi eksternal tidak mengabaikan teori motivasi internal tetapi malah mengembangkannya. Teori motivasional eksternal menjelaskan kekuatan-kekuatan yang ada dalam individu yang dipengaruhi faktor-faktor Internal yang dikendalikan oleh diri orang masing-masing. Motivasi eksternal adalah sebuah motivasi yang berasal dari luar diri seseorang. Biasanya Motivasi eksternal berasal dari faktor-faktor yang beraneka ragam seperti dari lingkungan seseorang itu sendiri, keluarga dan lain sebagainya. Biasanya Motivasi eksternal hanya bersifat sementara.

2.5 Teori Patron Klien

Patron Klien Teori ini hadir untuk menjelaskan bahwa dalam suatu interaksi sosial masing-masing aktor melakukan hubungan timbal-balik. Hubungan ini dilakukan secara vertikal (satu aktor kedudukannya lebih tinggi) maupun secara horizontal (masing-masing aktor kedudukannya sama). Istilah „patron“ berasal dari bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti seseorang

yang memiliki kekuasaan (power), status, wewenang dan pengaruh, sedangkan klien berarti bawahan atau orang yang diperintah dan yang disuruh (Usman, 2004:132). Patron dan klien berasal dari suatu model hubungan sosial yang berlangsung pada zaman Romawi kuno. Seorang patronus adalah bangsawan yang memiliki sejumlah warga dari tingkat lebih rendah, yang disebut clients, yang berada di bawah perlindungannya. Meski para klien secara hukum adalah orang bebas, mereka tidak sepenuhnya merdeka. Mereka memiliki hubungan dekat dengan keluarga pelindung mereka. Ikatan antara patron dan klien mereka bangun berdasarkan hak dan kewajiban timbal balik yang biasanya bersifat turun temurun (Pelras, 2009: 21). Hubungan patron klien adalah pertukaran hubungan antara kedua peran yang dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari sebuah ikatan yang melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status sosioekonominya yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan, serta keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status yang dianggapnya lebih rendah (klien). Klien kemudian membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan termasuk jasa pribadi kepada patronnya. Sebagai pola pertukaran yang tersebar, jasa dan barang yang dipertukarkan oleh patron dan klien mencerminkan kebutuhan yang timbul dan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Adapun arus patron ke klien yang dideteksi oleh Scott (1994) berkaitan dengan kehidupan petani adalah: 1. Penghidupan subsistensi dasar yaitu pemberian pekerjaan tetap atau tanah untuk bercocoktanam. 2. Jaminan krisis subsistensi, yaitu patron menjamin dasar subsistensi bagi kliennya dengan menyerap kerugian-kerugian yang ditimbulkan oleh permasalahan pertanian (paceklik dll) yang akan mengganggu kehidupan kliennya 3. Perlindungan dari tekanan luar 4. Makelar dan pengaruh. Patron selain menggunakan kekuatannya untuk melindungi kliennya, ia juga dapat menggunakan kekuatannya untuk menarik keuntungan/hadiah dari kliennya sebagai imbalan atas perlindungannya. 5. Jasa patron secara kolektif. Secara internal patron sebagai kelompok dapat melakukan fungsi ekonomisnya secara kolektif, yaitu mengelola berbagai bantuan secara kolektif bagi kliennya. Adapun pertukaran dari klien ke patron, adalah jasa atau

tenaga yang berupa keahlian teknisnya bagi kepentingan patron. Adapun jasa-jasa tersebut berupa jasa pekerjaan dasar/pertanian, jasa tambahan bagi rumah tangga, jasa domestik pribadi, pemberian makanan secara periodik. Bagi klien, unsur kunci yang mempengaruhi tingkat ketergantungan dan loyalitasnya kepada patron adalah perbandingan antara jasa yang diberikannya kepada patron dan hasil/jasa yang diterimanya. Makin besar nilai yang diterimanya dari patron dibanding biaya yang harus ia kembalikan, maka makin besar kemungkinannya ia melihat ikatan patron-klien itu menjadi sah dan legal.

Dalam suatu kondisi yang stabil, hubungan antara patron dan klien menjadi suatu norma yang mempunyai kekuatan moral tersendiri dimana didalamnya berisi hak-hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh kedua belah pihak. Norma-norma tersebut akan bertahan jika patron terus memberikan jaminan perlindungan dan keamanan dasar bagi klien. Usaha-usaha tersebut kemudian dianggap sebagai usaha pelanggaran yang mengancam pola interaksi tersebut karena kaum elit/patronlah yang selalu berusaha untuk mempertahankan sistem tersebut demi mempertahankan keuntungannya. Hubungan ini berlaku karena pada dasarnya hubungan sosial adalah hubungan antar posisi atau status dimana masing-masing membawa perannya masing-masing.

Peran ini ada berdasarkan fungsi masyarakat atau kelompok, ataupun aktor tersebut dalam masyarakat, sehingga apa yang terjadi adalah hubungan antar kedua posisi. Tujuan dasar dari hubungan patron klien bagi klien yang sebenarnya adalah penyediaan jaminan sosial dasar bagi subsistensi dan keamanan. Apabila hubungan dagang/pertukaran yang menjadi dasar pola hubungan patron klien ini melemah karena tidak lagi memberikan jaminan sosial dasar bagi subsistensi dan keamanan maka klien akan mempertimbangkan hubungannya dengan patron menjadi tidak adil dan eksploitatif. Yang terjadi kemudian legitimasi bukanlah berfungsi linear dari neraca pertukaran itu. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika ada tuntutan dari pihak klien terhadap patronnya untuk memenuhi janji-janji atau kebutuhan dasarnya sesuai dengan peran dan fungsinya.

Terkait dengan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini maka konsep tersebut di atas berguna untuk mengidentifikasi pola hubungan yang

terjadi antara toke dengan petani kemenyan, apakah pola patron klien yang disebutkan Scott memang berlaku pada petani Pandumaan atau sudah mengalami pergeseran. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan patron klien dilakukan oleh Astuti (2012) yang berjudul “Relasi Sosial Petani dengan Buruh Tani Dalam Produksi Pertanian”. Penelitian ini mengkaji tentang relasi patron klien yang terjadi antara petani dengan buruh tani. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Relasi yang terjalin antara petani dengan buruh tani dalam produksi pertanian tidak hanya relasi kerja melainkan relasi tersebut telah meluas pada relasi-relasi sosial yang berbeda-beda diantara petani dengan buruh tani. 2) Relasi sosial ini terjalin dalam berbagai bentuk yaitu relasi sosial petani dengan buruh tani bebas, relasi sosial petani dengan buruh tani langganan, dan relasi sosial petani dengan buruh tani tetap dan (3) Relasi sosial disini seakan sudah terpola dan sudah menjadi suatu kebiasaan yang terjadi secara turun temurun sejak lama. Adapun penelitian lainnya yang membahas hubungan patron klien berasal dari Kurniawan dan Kolega (2011). Hasil penelitian ini adalah : 1) Pola hubungan Petani karet dengan tauke yang terjadi pada masyarakat petani Desa Muara Musu adalah hubungan produksi dan saling menguntungkan. Dalam melakukan hubungan patron klien ini antara petani karet dengan tauke tidak saja bermotifkan Universitas Sumatera Utara 14 hubungan ekonomi, tetapi meluas hingga hubungan sosial. Umumnya terlihat pada kesediaan tauke untuk menjamin kebutuhan petani pada masa sulit misalnya: musim hujan dan kemarau yang panjang. Di sisi lain petani bersedia membantu tauke bila diperlukan tanpa mengharapkan imbalan apapun. 2) Kerjasama antarpetani karet dengan tauke berlangsung dalam proses produksi yang mana tingginya tingkat ketergantungan antara petani karet terhadap tauke karena didasarkan sama-sama mempunyai kepentingan.

Dalam konteks pedagang asongan teori patron klien berhubungan dengan kerjasama antara Pemberi modal dengan pedagang asongan, di terminal Pakusari pemberi modal itu sendiri adalah bapak Sukarman. Beliau memberikan modal kepada para pedagang asongan yang tidak memiliki cukup modal untuk melakukan usaha dagangnya. Hal tersebut menunjukkan adanya interaksi sosial

dan juga hubungan timbal balik. Hubungan yang terjalin antara bapak sukarman dengan pedagang asongan di lakukan secara vertikal (satu aktor kedudukanya lebih tinggi). Bapak sukarman sebagai pemberi modal memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan informan pokok (AL), (MD) dan (GR). Ikatan antara patron dan klien mereka bangun berdasarkan hak dan kewajiban dan juga dari sebuah ikatan yang melibatkan persahabatan di mana seorang individu dengan status sosioekonomi yang lebih tinggi menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan kepada seseorang yang di anggapnya lebih rendah.

2.6 Teori Kesejahteraan Sosial

Tingkat kepuasan dan kesejahteraan adalah dua pengertian yang saling berkaitan. Tingkat kepuasan merujuk pada individu atau kelompok, sedang katingkat kesejahteraan mengacu pada komunitas atau masyarakat luas. Tingkat kesejahteraan meliputi pangan, pendidikan, kesehatan, kadang juga dikaitka ndengan kesempatan kerja, perlindungan hari tua, keterbebasan dari kemiskinan dan sebagainya. Kesejahteraan merupakan representasi yang bersifat kompleks karena multidimensi, mempunyai keterkaitan antar dimensi dan ada dimensi yang direpresentasikan. Kesejahteraan hidup seseorang dalam realitasnya, memiliki banyak indikator keberhasilan yang dapat diukur. Diasumsikan bahwa kesejahteraan sosial berhubungan positif dengan pendapatan per kapita, namun berhubungan negatif dengan kemiskinan absolut dan tingkat ketimpangan (Thomas, 2005).

Kesejahteraan masyarakat tidak terlepas dari aktifitas ekonomi yang terjadi di masyarakat tersebut. Aktifitas ekonomi akan menghasilkan barang dan jasa serta nilai tambah ekonomidan nilai tambah sosial di masyarakat. Nilai tambah tersebut antara lain timbulnya kesempatan kerja, pemanfaatan aset/faktor produksi yang *idle* (menganggur), surplus usaha ataupun nilai tambah sosial, adalah sumber utama pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu,

maka semakin tinggi aktifitas ekonomi suatu daerah, maka semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut (Noor, 2008).

Usaha kesejahteraan sosial bukanlah sekedar kebaikan hati atau kedermawanan. Titik tolak kegiatan sosial bukanlah pemahaman amal atau kemurahan hati, Tiap warga berhak mendapat kehidupan yang layak, berhak mendapat bagian dari pendapatan nasional. Hal inilah yang patut diatur negara, yaitu agar setiap warga terpenuhi hak sosialnya. Memang, meskipun belum optimal selalu ada beberapa kebijaksanaan yang mengupayakan kesejahteraan sosial masyarakat (Wullur, 2009).

Kehidupan yang didambakan oleh semua manusia di dunia ini adalah kesejahteraan. Baik yang tinggal di kota maupun yang di desa, semua mendambakan kehidupan yang sejahtera. Sejahtera lahir dan bathin. Namun, dalam perjalanannya, kehidupan yang dijalani oleh manusia tak selamanya dalam kondisi sejahtera. Pasang surut kehidupan ini membuat manusia selalu berusaha untuk mencari cara agar tetap sejahtera. Mulai dari pekerjaan kasar seperti buruh atau sejenisnya, sampai pekerjaan kantoran yang bisa sampai ratusan juta gajinya dilakoni oleh manusia. Jangankan yang halal, yang harampun rela dilakukan demi kesejahteraan hidup.

Secara umum, istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi sejahtera (konsepsi pertama), yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Pengertian kesejahteraan sosial juga menunjuk pada segenap aktifitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial bagi kelompok masyarakat, terutama kelompok yang kurang beruntung (*disadvantage groups*). Penyelenggaraan berbagai skema perlindungan sosial (*social protection*) baik yang bersifat formal maupun informal adalah contoh aktivitas kesejahteraan sosial (Suharto, 2009).

Kesejahteraan sosial dalam artian yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, taraf hidup yang lebih baik ini tidak hanya diukur secara ekonomi dan fisik belaka, tapi juga ikut memperhatikan aspek sosial, mental dan segi kehidupan

spiritual. Kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai kondisi sejahtera dari suatu masyarakat, kesejahteraan sosial pada umumnya meliputi kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup rakyat. Di Indonesia kesejahteraan sosial dijamin oleh UUD 1945 pasal 33 dan pasal 34. Dalam UUD 1945 jelas disebutkan bahwa kemakmuran rakyat yang lebih diutamakan dari pada kemakmuran perseorangan, fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara. Namun pada kenyataannya hingga saat ini masih banyak rakyat Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan dan terlantar tidak mendapatkan perhatian. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pembangunan juga berupaya menumbuhkan aspirasi dan tuntutan masyarakat untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Pembangunan tidak hanya dapat dilihat dari aspek pertumbuhan saja. Salah satu akibat dari pembangunan yang hanya menerapkan paradigma pertumbuhan semata adalah munculnya kesenjangan antara kaya miskin, serta pengangguran yang merajalela. Pertumbuhan selalu dikaitkan dengan peningkatan pendapatan nasional (gross national products) (Todaro, 1998).

Menurut Jayadinata (1999), bahwasanya pembangunan meliputi tiga kegiatan yang saling berhubungan, antara lain:

1. Menimbulkan peningkatan kemakmuran dan peningkatan pendapatan serta kesejahteraan sebagai tujuan, dengan tekanan perhatian pada lapisan terbesar (dengan pendapatan terkecil) dalam masyarakat;
2. Memilih tujuan yang sesuai untuk mencapai tujuan itu;
3. Menyusun kembali (*restructuring*) masyarakat dengan maksud agar terjadinya pertumbuhan sosial ekonomi yang kuat.

Pembangunan kesejahteraan sosial merupakan usaha yang terencana dan melembaga yang meliputi berbagai bentuk intervensi sosial dan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, mencegah dan mengatasi masalah sosial, serta memperkuat institusi-institusi sosial. Menurut pengertian dari Jayadinata bahwasanya pembangunan dapat meningkatkan kemakmuran dan juga pendapatan serta kesejahteraan hidup masyarakat. Pembangunan juga dapat mendorong adanya pertumbuhan sosial ekonomi yang ada di masyarakat. Hal inilah yang sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.

Lebih lanjut Suharto (2009), menyatakan bahwasanya tujuan pembangunan kesejahteraan sosial adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh yang mencakup:

1. Peningkatan standar hidup, melalui seperangkat pelayanan sosial dan jaminan sosial segenap lapisan masyarakat, terutama kelompok masyarakat yang kurang beruntung dan rentan yang sangat memerlukan perlindungan sosial;
2. Peningkatan keberdayaan melalui penetapan system dan kelembagaan ekonomi, sosial dan politik yang menjunjung harga diri dan martabat kemanusiaan;
3. Penyempurnaan kebebasan melalui perluasan aksesibilitas dan pilihan-pilihan kesempatan sesuai dengan aspirasi, kemampuan dan standar kemanusiaan.

“ Apabila fungsi pembangunan nasional disederhanakan, maka ia dapat dirumuskan dalam tiga tugas utama yang mesti dilakukan sebuah Negara-bangsa (*nation-state*), yakni pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), perawatan masyarakat (*community care*) dan pengembangan manusia (*human development*). Fungsi pertumbuhan ekonomi mengacu pada bagaimana melakukan “wirausaha” (misalnya melalui industrialisasi, penarikan pajak) guna memperoleh pendapatan financial yang diperlukan untuk membiayai kegiatan pembangunan. Fungsi perawatan masyarakat menunjuk pada bagaimana merawat dan melindungi warga Negara dari berbagai macam risiko yang mengancam kehidupannya (misalnya menderita sakit, terjerembab kemiskinan atau tertimpa bencana alam dan sosial). Sedangkan fungsi pengembangan manusia mengarah pada peningkatan kompetensi Sumber Daya Manusia yang menjamin tersedianya angkatan kerja yang berkualitas yang mendukung mesin pembangunan. Agar pembangunan nasional berjalan optimal dan mampu bersaing di pasar global, ketiga aspek tersebut harus dicakup secara seimbang”.

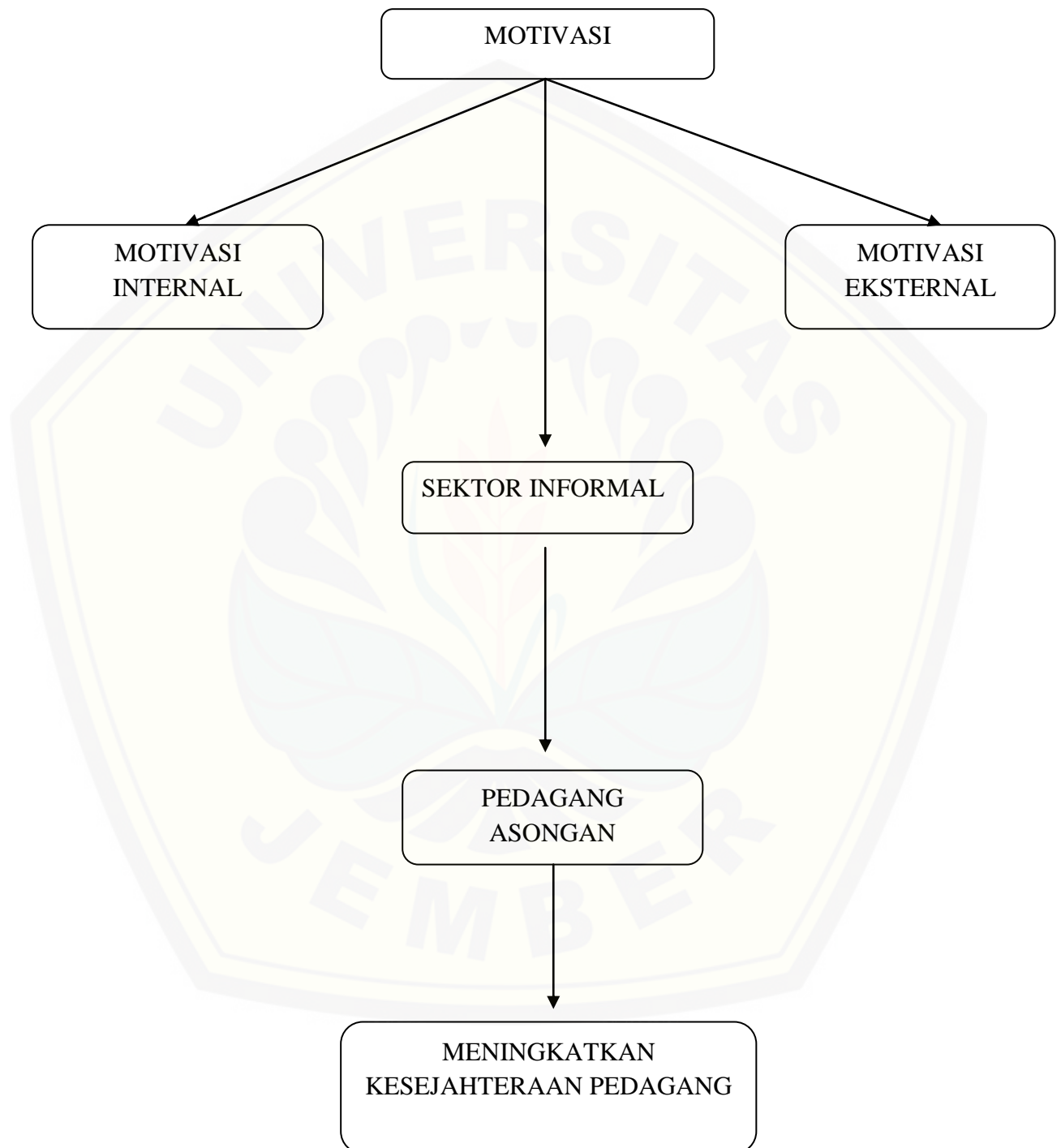


Gambar 2. 1 Pembangunan Kesejahteraan Sosial dalam Konteks Pembangunan Nasional

(Sumber: *Indonesian Human Devalopment Report,2004*)

Pembangunan Kesejahteraan Sosial dalam Konteks Pembangunan Nasional Berdasarkan Indonesian Human Devalopment Report 2004 bahwasanya Kesejahteraan masyarakat pada dasarnya adalah buah dari pelayanan publik yang dilakukan pemerintah. Dengan pelayanan publik yang baik maka kesejahteraan masyarakat juga berpeluang besar untuk membaik. Kesejahteraan masyarakat Pertumbuhan Ekonomi (Keuangan, Industri) Perawatan Masyarakat (Kesehatan, Kesejahteraan Sosial) Pengembangan Manusia (Pendidikan) sendiri dapat dilihat dari berbagai indikator. Salah satu indikator yang dapat dipakai adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mengukur capaian umum suatu daerah dalam tiga dimensi utama pembangunan manusia, yaitu panjangnya usia (diukur dengan angka harapan hidup), pengetahuan (diukur dengan capaian pendidikan), dan kelayakan hidup (diukur dengan pendapatan yang telah disesuaikan).

2.7 Kerangka Berfikir



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

Penjelasan :

1. Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu. Dan untuk mencapai tujuannya, tiga elemen utama dalam definisi ini diantaranya adalah intensitas, arah, dan ketekunan.
2. Motivasi Internal adalah dorongan yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri dan melatarbelakangi manusia dalam melakukan suatu kegiatan tertentu.
3. Motivasi eksternal adalah sebuah dorongan yang berasal dari luar diri seseorang. Biasanya Motivasi eksternal berasal dari faktor-faktor yang beraneka ragam seperti dari Lingkungan seseorang itu sendiri, keluarga dan lain sebagainya. Biasanya Motivasi eksternal hanya bersifat sementara dan tidak kekal.
4. Sektor informal menampung tenaga kerja di dukung oleh unsur yang ada. Unsur utama dari sifat sektor ini tidak memerlukan persyaratan, tingkat keterampilan, modal rendah, pendidikan atau sarana yang di pergunakan semuanya serba sederhana dan mudah di jangkau oleh semua masyarakat.
5. Pedagang asongan adalah salah satu bentuk dari kegiatan sektor informal yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Pedagang asongan dikategorikan sebagai pekerjaan yang penting dan relatif khas dari sektor informal. Skala operasi dapat diukur dengan berbagai macam cara, antara lain meliputi besarnya modal, omzet dan lain-lain, tetapi karena ciri-ciri ini biasanya sangat erat hubungannya satu sama lain.
6. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pedagang adalah sesuatu yang berhubungan positif dengan pendapatan per kapita, namun berhubungan negatif dengan kemiskinan absolut dan tingkat ketimpangan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu metode untuk menemukan suatu kebenaran, terutama bagaimana cara untuk mendapatkan data–data yang diperlukan dalam penelitian itu sendiri. Menurut Sugiyono (2009:2) metode Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu. Dalam penelitian, untuk menjelaskan fenomena dibutuhkan metode penelitian. Hal ini diperlukan untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan sehingga dapat dirumuskan dan dianalisa serta dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan dan memahami fenomena atau situasi yang terjadi. Data penelitian deskriptif berupa dokumentasi, foto, dan cerita. Menurut Faisal (2005:21) penelitian deskriptif bahwa “Penelitian Deskriptif dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti”.

Jenis Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena, seperti yang dijelaskan oleh Strauss (2007:5) bahwa “Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikit pun belum diketahui. Metode ini dapat juga digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui. Demikian pula metode kualitatif dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif”.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan fenomena atau situasi sosial yang sedang terjadi dimana pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkapkan dan menganalisis fenomena yang sedang terjadi. Dimana manusia sebagai alat peneliti bisa menemukan fenomena fenomena yang terjadi di masyarakat.

Bogdan dan Tylor (1975:5) dalam Moleong (2014:5) penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang- orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu emandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Moleong (2010:5) juga menjelaskan penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

3.2 Teknik Penentuan Lokasi

Menurut Choiron (2010), *purposive method* adalah metode penentuan lokasi penelitian yang dilakukan secara sengaja. Daerah yang dipilih untuk penelitian yaitu di terminal Pakusari. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan (1) Daerah, karena merupakan daerah yang berpotensi untuk pedagang asongan melakukan jual beli dan proses bekerja , (2) lokasi mudah dijangkau tersebut merupakan salah satu pelaksana kegiatan jual beli antara pedagang dan masyarakat.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono (2009:225) bahwa “pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. ”Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.3.1 Observasi

Observasi dapat dilakukan secara formal maupun secara informal. Peneliti mengamati secara langsung yaitu dilakukan terhadap tempat terjadinya atau berlangsungnya peristiwa sehingga observer kemudian mengamati objek yang akan diselidiki secara langsung maupun tidak langsung dalam pengamatan yang dilakukan saat berlangsungnya peristiwa yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa tehnik observasi yang harus digunakan agar dapat mengetahui latar belakang masalah yang diteliti, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam kejadian yang akan diamati. Beberapa informasi yang diperoleh dan hasil observasi adalah ruang, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu untuk melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu dan melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Objek penelitian dalam penelitian kualitatif yang di observasi menurut Spradley dalam Sugiyono (2009:68) dinamakan situasi sosial, yang terdiri dari atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).

1. *Place* atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung.
2. *Action* perilaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu.
3. *Activity*, atau kegiatan yang sedang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono (2009:225) bahwa “pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi.” Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi,.

Observasi dapat dilakukan secara formal maupun secara informal. Peneliti mengamati secara langsung yaitu dilakukan terhadap tempat terjadinya atau berlangsungnya peristiwa sehingga observer kemudian mengamati objek yang

akan diselidiki secara langsung maupun tidak langsung dalam pengamatan yang dilakukan saat berlangsungnya peristiwa yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa tehnik observasi yang harus digunakan agar dapat mengetahui latar belakang masalah yang diteliti, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam kejadian yang akan diamati. Beberapa informasi yang diperoleh dan hasil observasi adalah ruang, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu untuk melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu dan melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Tiga elemen utama tersebut dapat diperluas, sehingga apa yang dapat kita amati adalah menurut sugiyono (2009:68-69). Terdapat sembilan *item* utama yang dapat diobservasi pada suatu situasi sosial, yaitu :

1. *Space the physical place*, ruang dalam aspek fisiknya.
2. *Action the people involve* yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi sosial.
3. *Activity a set of related acts people do* yaitu seperangkat kegiatan yang dilakukan orang.
4. *Object the physical things that are present* yaitu benda-benda yang terdapat ditempat itu.
5. *Act single actions that people do* yaitu perbuatan atau tindakan tindakan tertentu.
6. *Even a set related activities that people carry out*, yaitu rangkaian aktivitas yang dikerjakan orang-orang.
7. *Time the sequencing that takes place over time*, yaitu urutan kegiatan.
8. *Goal the things people are trying to accomplish*, yaitu tujuan yang ingin dicapai orang-orang.
9. *Felling the emotion felt and expressed*, emosi yang dirasakan dan di ekspresikan oleh orang-orang.

Peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. dalam observasi ini dibagi kembali menjadi empat, yaitu (1) Partisipasi Pasif, peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Pertama-tama peneliti terjun ke lapangan untuk melihat kondisi yang ada disekitar kawasan terminal Pakusari. Peneliti mulai mengamati interaksi antar

pedagang asongan dengan pedagang asongan, pedagang asongan dengan petugas, serta pedagang asongan dengan penumpang ataupun pembeli. Peneliti melakukan hal tersebut agar memudahkan dalam proses observasi. Peneliti mulai melihat fenomena-fenomena yang ada di terminal Pakusari. (2) Partisipasi Moderat, terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi pasrtisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya. Dalam kesempatan berikutnya saat melakukan observasi peneliti melakukan pengamatan pada saat pedagang asongan menjual barang dagangannya juga melihat interaksi langsung antar pedagang dengan petugas tetapi tidak ikut campur terhadap aktifitas yang dilakukan para pedagang di kawasan Pakusari. Peneliti melakukan observasi dalam kurun waktu tertentu untuk mengumpulkan data-data mengenai apa yang telah dilakukan narasumber. Peneliti mengamati secara menyeluruh dan bersikap objektif terhadap apa yang di lihat di lapang. Penelitian yang dilakukan ini bersifat tidak memihak dan sesuai apa yang dilihat oleh peneliti. Peneliti memilih untuk melakukan partisipasi pasif karena hanya untuk melihat interaksi secara langsung antar pedagang dan petugas tanpa mencampur tangani aktivitas para pedagang. Observasi tidak hanya di lakukan dalam satu hari saja tetapi dengan kurun waktu tertentu sehingga data dan informasi yang diperoleh dapat valid atau dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3.3.2 Wawancara

Selain menggunakan cara observasi dalam pengumpulan data, dalam dalam penelitian kualitatif dalam memperoleh sebuah data juga dapat menggunakan tehnik wawancara. “ Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang menyajikan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan out”. (Moeloeng, 2007 : 135).

Pada penelitian ini digunakan dua teknik wawancara yaitu :

a. Wawancara terbuka

Wawancara terbuka dilakukan secara terbuka dan penuh kekeluargaan. Dalam pelaksanaan wawancara ini peneliti menemui langsung informan sesuai dengan waktu dan lokasi yang telah disepakati. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan pokok permasalahan yang diajukan, maka dalam wawancara digunakan pedoman pertanyaan agar memperoleh informasi yang bersifat umum, Wawancara mendalam

b. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dalam konteks observasi partisipasi. Peneliti secara intensif terlibat dengan informan secara mendalam. Milan dan Schumacher dalam Satori (2012:130) menjelaskan definisi wawancara secara mendalam sebagai berikut:

“Wawancara yang mendalam adalah tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan – bagaimana menggambarkan dunia mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaannya tentang kejadian- kejadian penting dalam hidupnya.”

Dengan wawancara mendalam peneliti akan mengetahui hal hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam mengekspresikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak dapat ditemukan dalam observasi.

Bungin (2006:136) mengatakan wawancara mendalam (*In Depth Interview*) adalah wawancara yang dilakukan secara informal. Biasanya wawancara ini digunakan bersamaan dengan metode observasi partisipasi. Padapenggunaan wawancara ini biasanya pewawancara diharuskan hidup bersama- sama dengan responden dalam kurun waktu yang relatif lebih lama. Oleh karena itu proses kehidupan keseharian responden diketahui dan bahkan perlawanan. Yaitu proses kehidupan informan diketahui dan bahkan pewawancara diharuskan hidup bersama- sama informan dalam kurun waktu yang ditentukan. Oleh karena itu proses kehidupan keseharian dan kebudayaa, informan.

Dalam pelaksanaan wawancara, tidak hanya sekali dua kali melainkan berulang-ulang. Dalam hal pelaksanaan wawancara dilakukan secara mendalam. Terdapat pula ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung tatap muka (*face to face*) antara sipencari informasi (*interviewer* atau *information hunter*) dengan sumber informasi. Pedoman wawancara (*interviewer guide*) adalah cara pengumpulan data dengan menjadikan daftar pertanyaan-pertanyaan terkonsep sebagai pedoman pembicaraan dalam proses wawancara.

Wawancara yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan tanya jawab kepada informan dipandu dengan daftar pertanyaan yang telah tersedia dan hasil dari tanya jawab tersebut langsung diisi oleh peneliti sesuai dengan pertanyaan yang akan disampaikan, selain itu butuh kesabaran juga dalam wawancara tersebut karena ada beberapa halangan dalam wawancara di lapangan yaitu tepatnya di rumah informan pokok yaitu Kecamatan Pakusari.

Kegiatan wawancara dilakukan pada 3 informan pokok yaitu (AL), (GR) dan (MD) dilakukan wawancara di rumah masing-masing informan pokok dengan Informan (AL) yang beralamatkan di dusun Jenggleng, Desa Kertosari, Kecamatan Pakusari. dari pukul 16.00 sampai selesai. Dan di rumah informan (GR) yang beralamatkan di dusun kampung templek desa Terongan, Kecamatan Kalibaru. Serta Informan (MD) yang beralamatkan di jalan Suandi 20 Kalibaru Kulon, kecamatan Kalibaru. Dalam proses wawancara ini disambut baik oleh pihak informan pokok, setelah itu melakukan sesi Tanya jawab yang dilakukan sesuai dengan kuisisioner yang sudah dibuat. Adapun wawancara pertama yang dilakukan dengan Informan pokok (AL) di kawasan terminal pakusari Jember ketika Informan Sedang bekerja. Begitupun dengan informan (MD) dan (GR) yang diwawancarai setelah selesai bekerja agar Tanya jawab yang dilakukan dapat lebih santai dan nuga lebih mendalam.

3.3.3 Dokumentasi

Dalam penelitian ini menggunakan tehnik penelitian dengan menggunakan dokumentasi. “Dokumentasi adalah suatu bahan tertulis atau film yang dipersiapkan karena permintaan seorang peneliti ” (Moleong, 2010 :161). Peneliti menggunakan metode ini adalah untuk memperoleh data yang menunjang terhadap permasalahan yang diajukan, dengan cara membaca beberapa sumber masukan dan mengutip suatu dokumen atau catatan yang sudah ada yaitu untuk mendapatkan data monografi, demografi dan data lainnya yang dianggap perlu untuk penyempurnaan penelitian ini.

Dengan demikian dokumen ini digunakan untuk menelusuri dan menggali serta menambah data yang berasal dari buku- buku, tulisan- tulisan yang terpublikasi. Begitu pula dengan penelitian ini juga melakukan kajian , membaca dan pencatatan data- data yang diambil dari berbagai sumber. Beberapa data sekunder tersebut peneliti dapatkan dari media- media informasi seperti internet, buku- buku, foto, artikel, jurnal dan lain sebagainya untuk melengkapai data sekunder demi kelengkapan dan kejenuhan data.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive*. Purposive adalah pengambilan data yang dilakukan dengan cara survey

“*Purposive* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni sumber data dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga mempermudah peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang sedang diteliti, yang menjadi kepedulian dalam pengambilan sampel penelitian kualitatif adalah tuntasnya pemerolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan pada banyak sampel sumber data. (Sugiyono,2009: 218)

Pertimbangan tertentu yang dimaksudkan adalah dengan mengambil orang-orang yang telah diketahui mempunyai pengetahuan, pengalaman dan memahami kondisi pedagang asongan di Terminal Pakusari Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember. Tehnik penentuan informan diawali dengan menunjuk sejumlah informan

yaitu informan yang mengetahui, memahami dan berpengalaman sesuai dengan objek penelitian ini. Kemudian penulis menentukan informan- informan yang lain sesuai dengan keperluan penelitian ini yakni orang- orang terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang yang mengetahui, berperan dan terlibat dalam penelitian. Informan yang ingin diteliti pada penelitian ini di bagi menjadi 2 informan yaitu :

a. Informan pokok

Penentuan informan dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting karena dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi peneliti terutama dalam menentukan informan pokok atau informan kunci (*key informan*). Menurut suyanto dan sutinah (2005:172) menyatakan bahwa “ Informan Kunci (*key informan*) adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian”. Bila pemilihan informan jatuh pada subjek yang benar- benar menguasai permasalahan secara menyeluruh dengan segenap aspeknya sehingga tidak perlu lagi mencari informan lain karena informasi akan memberikan informasi yang sama. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pokok adalah tiga pedagang asongan yang ada di kawasan terminal Pakusari, Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember.

Pada penelitian ini penentuan informan pokok ini berfungsi sebagai aset sumber data utama. Untuk itu dibutuhkan data para informan yang berprofesi sebagai pedagang asongan di Terminal Pakusari, Kabupaten Jember dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Pedagang asongan yang ada di terminal Pakusari
- b. Bersedia menjadi informan penelitian

Informan pokok ini berfungsi sebagai sumber untuk memperoleh data informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Untuk itu dibutuhkan karakteristik yang jelas dalam penentuannya. Berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan untuk penentuan informan pokok dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Nama : AL
Umur : 45
Jenis kelamin : Laki-laki
Asal desa : Kertosari
Pendidikan Terakhir : SMA

2. Nama : MD
Umur : 43
Jenis kelamin : Laki- laki
Asal Desa : Kalibaru kulon
Pendidikan Terakhir : SMP

3. Nama : GR
Umur : 53
Jenis kelamin : Laki-laki
Asal Desa : Terongan
Pendidikan Terakhir : SMP

b. Informan tambahan

Untuk melengkapi informasi dalam penelitian di perlukan informan tambahan. Dimana informan tambahan akan memberikan informasi. Menurut (RB), (EK) dan (SR) informan tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Di mana informan tambahan berfungsi untuk mengecek kebenaran dari informasi dari informan pokok sebelumnya. Dalam penelitian ini yang menjadi informan tambahan adalah petugas dinas perhubungan (Dishub) (EK), dan keluarga dari pedagang asongan yaitu (RB & SR).

1. Nama : RB
Umur : 48
Jenis kelamin : Perempuan
Asal desa : Kertosari
Pendidikan Terakhir : SD

2. Nama : SR
Umur : 68
Jenis kelamin : Perempuan
Asal Desa : Kalibaru kulon
Pendidikan Terakhir : SD

3. Nama : EK
Umur : 27
Jenis kelamin : Laki-laki
Asal Desa : Sumpersari
Pendidikan Terakhir : Sarjana

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif, yaitu segala sesuatu yang dinyatakan oleh informan baik secara tertulis maupun lisan serta perilaku nyata yang dipelajari dan diteliti sebagai sesuatu yang utuh. Dalam penggunaan teknik analisis kualitatif dalam penelitian adalah cara membahas pokok permasalahan berdasarkan data mentah yang diperoleh baik studi kepustakaan maupun dari hasil penelitian lapangan yang kemudian dianalisa secara kualitatif untuk pemecahan. Analisis ini dilakukan bersamaan proses data. Ada banyak cara untuk memproses data agar terdapat nilai validitas antara lain adalah transkrip data. Jadi hasil dan wawancara yang dilakukan oleh penulis diubah menjadi tulisan verbatim, setelah itu penulis melakukan pembuatan coding dari transkrip yang telah dibuat.

Menurut Irawan (2006:76- 80) tahapan yang dapat dilakukan pada waktu melakukan analisis data yaitu :

1. Pengumpulan data mentah

Pada pengumpulan data ini dapat diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Pada tahap ini akan digunakan alat bantu perekam dan alat bantu lainnya yang diperlukan. Penelitian dilakukan mencatat apa adanya (*verbatim*) dengan tidak mencampuradukan antara pikiran, kometer dan sikap peneliti.

2. Transkrip data

Catatan yang telah terkumpul baik berasal dari alat perekam atau tulisan tangan akan diubah mejadi bentuk tertulis. Kemudian akan diketik sama persis seperti apa adanya (*verbatim*), dengan tidak mencampuradukan dengan pendapat dan pemikiran penulis. Dalam transkrip data dan selemba kertas hanya dignakan dua pertiga saja dari lebar kertas. Sepertiganya akan digunakan untuk urusan koding data.

3. Pembuatan Koding

Seluruh data yang telah ditranskrip akan dibaca ulang dengan perlahan dan sangat teliti. Pada bagian- bagian tertentu apabila ditemukan hal- hal penting akan dicatat untuk proses selanjutnya. Dari hal- hal penting ini akan diambil “kata kuncinnya”, dan kata kunci ini nanti akan diberi kode.

4. Kategorisasi data

Pada tahap ini akan dimuali proses penyederhanaan data dengan cara “mengikat” konsep- konsep dan besaran yang dinamakan “kategori”. Jadi dari misalnya 65 kata kunci, peneliti mungkin akan merangkumnya menjadi misalnya 12 kategori. Peneliti akan menggunakan taksonomi (penggolongan) koding dan kategori menurut pakarnya. Misalnya diajukan dengan beberapa kode sebagai berikut:

- a. Kode yang berhubungan dengan konteks / setting penelitian disebut *setting / context codes*.
- b. Kode yang berhubungan dengan pendapat pandangan yang dipegang (dipercayai oleh subjek penelitian) disebut *percepective codes*.
- c. Kode yang berhubungan dengan proses. Proses dilakukan suatu kegiatan atau proses lainnya disebut *Proces codes*
- d. Kode aktifitas yang berhubungan dengan perilaku yang ditunjukkan para subjek disebut dengan *activity codes*
- e. Kode yang berhubungan dengan peristiwa- peristiwa khusus yang terjadi atau dialami subyek, disebut *event codes*
- f. kode yang berhubungan dengan cara- cara subyek mengerjakan sesuatu disebut *strategy codes*.

- g. Kode yang berhubungan dengan metode penelitian yang dipakai peneliti (kesulitannya, dilema- dilema, kesukaran mencari data dan sebagainya, disebut *method codes*
- h. Kode yang sudah ditentukan sebelum pengumpulandata (karena alasan tertentu adalah hal hal yang “harus” diteliti) disebut “*preassigned coding system*”

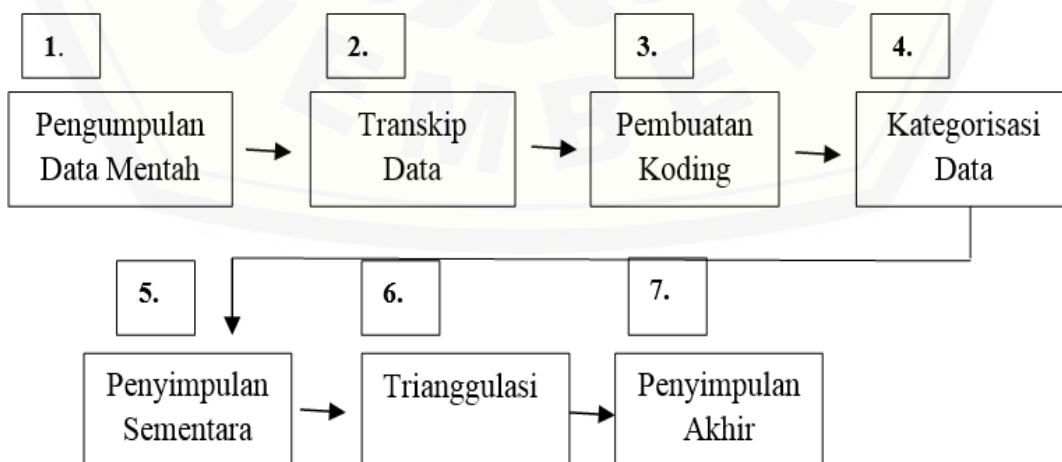
5. Penyimpulan sementara

Pengambilan kesimpulan sementara 100% harus berdasarkandata dan tidak dicampuradukan antara pikiran dan penafsiran peneliti. Jika ingiin membuat penafsiran dan penelitian, maka ditulis pada bagian akhir kesimpulan sementara. Metode ini disebut dengan *Observer’s Comment (OC)*

6. Triangulasi merupakan proses *check* dan *recheck* antara satu sumber data dengan sumber data lainnya . dalam prose ini beberapa kemungkinan bisa terjadi. Pertama , satu sumber cocok (koheren senada) dengan sumber ain. Kedua satu sumber data berbeda dari sumber lain, tetapi tidak harus berarti bertentangan . ketiga, satu sumber 180 derajat bertolak belakang dengan sumber lain.

7. Penyimpulan akhir

Kesimpulan penelitian kualitatif berbentuk deskriptif kualitatif yang merupakan kristalisasi dan konseptualisasi dari temuan di lapangan.



Gambar 3. 1 Metode Analisis Data (Sumber: Irawan, 2006)

Berdasarkan pemaparan Irawan diatas, peneliti akan menggunakan teknik-teknik tersebut. Pengumpulan data mentah oleh peneliti akan dilakukan dengan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan (wawancara, dokumentasi dan observasi). Selanjutnya peneliti melaksanakan transkrip data dari hasil pengumpulan data mentah. Hal ini dilakukan dengan cara merubah catatan hasil pengumpulan data mentah ke bentuk tertulis. Langkah selanjutnya melakukan koding data dan kategorisasi data. Hasil transkrip data di sederhanakan dengan memberi kode pada setiap konsep konsep (kata-kata) kunci perhasil data dan kemudian “mengikat” konsep- konsep (kata-kata) kunci tersebut dalam satuan besaran yang dinamakan “kategori”. Selanjutnya, hal yang dilakukan adalah menyimpulkan sementara. Kemudian dilaksanakan langkah triangulasi, yaitu proses *check* dan *recheck* anatara satu sumber dengan sumber data lainnya. Pasca langkah triangulasi, maka peneliti melaksanakan penyimpulan akhir.

3.6 Kredibilitas Penelitian

Selama pelaksanaan penelitian, suatu kesalahan dimungkinkan dapat timbul dari diri peneliti ataupun dari pihak informan. Maka dari itu untuk mengurangi danmenganantisipasi kesalahan data tersebut peneliti megadakan pengecekan kembali data tersebut sebelum diproses dalam bentuk laporan dengan ahrapan laporan yang disajikan nanti tidak mengalami kesalahan. Kesahian dan kevalidan data merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan dalam setiap penelitian. Tanpa data yang valid dan dapat diuji kebenarannya maka suatu penelitian tidak dapat dikatakan ilmiah. Data yang valid merupakan data yang benar- benar diperoleh dari sumber yang berkompeten terhadap masalah yang diteliti.

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya beberapahal yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominandalam penelitiankualitatif, alat penelitian yang diandalkan berupa wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol dan sumberdata kualitatif yang kurang *Credible* akan mempengaruhi hasil observasi penelitian.

Setidak- tidaknya ada empat kriteria utama guna menjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yaitu standar kredibilitas, standar transferabilitas, standar dependabilitas dan standar konformabilitas.

Pengujian kevalidan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan standar kredibilitas dengan cara triangulasi. Menurut Moleong (2010:330) menyatakan bahwa “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri untuk kepentingan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu sendiri”. Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan triangulasi dengan menggunakan sumber. Menurut Moleong (2010:330-331) menjelaskan bahwa:

1. “Teknik triangulasi data dengan menggunakan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan : (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang- orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil pembandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran. Yang penting disini ialah bisa mengetahui adanya alasan- alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut”.
2. Pada triangulasi dengan metode terdapat dua strategi yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data dan, (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi dengan teori dinamakan penjelasan banding () dalam hal ini jika analisis telah menggunakan pola hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis , maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaring.

Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan – perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam suatu kontek suatu studi sewaktu

mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dari pemaparan diatas penelitian ini mempergunakan teknik triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data artinya peneliti memadukan antara hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi.



BAB 5. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan beberapa hal mengenai Motivasi Pedagang Asongan Bekerja di Terminal Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember, menghasilkan sebuah kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

Faktor – faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk bekerja sebagai pedagang asongan di terminal Pakusari adalah :

a) Faktor- faktor Intern dan ekstern, hal ini meliputi dorongan-dorongan yang ada pada diri orang tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya

b) Faktor-faktor pengambilan keputusan motivasi pedagang asongan bekerja di Terminal Pakusari Kabupaten Jember di dasarkan pada beberapa hal yaitu, pendidikan, asal daerah, semangat kerja yang tinggi, kemiskinan, dan juga status kepemilikan tempat tinggal.

c) Hal-hal yang yang mempengaruhi pendapatan pedagang asongan yang berjualan di terminal Pakusari adalah modal, lokasi, waktu berjualan, semangat pantang menyerah, dan juga lingkungan yang mendukung.

5.2 Saran

Dalam perjalanan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penulis menemukan beberapa kekuarangan untuk dijadikan saran supaya menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi Pemerintahan dan pedagang asongan di kawasan Terminal Pakusari sebagai berikut:

1) Mulai dari pemerintah pusat sampai di daerah-daerah hendaknya bertanggung jawab dalam hal menjamin dan memberikan sarana dan tempat bagi pedagang asongan yang berjualan di seluruh terminal yang ada di Kabupaten Jember khususnya di Terminal Kecamatan Pakusari Jember.

2) Bagi pedagang asongan sebaiknya menjaga Ketertiban dan Kebersihan Lingkungan kawasan terminal Pakusari agar terciptanya kenyamanan bagi penumpang dan masyarakat terminal pakusari Kabupaten Jember.,



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- A. A. Anwar Prabu Mangkunegara, MSi. 2008. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. Bandung: Refika Aditama
- Abdullah, M. Faisal, 2005. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Kedua, Cetakan Kelima, Penerbitan Universitas Muhammadiyah, Malang
- Baharudin, H. Wahyuni, Esa, Nur. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bogdan, R. and Taylor, S.J. 1975. *Introduction to Qualitative Research Methode*. New York : John Willey and Sons, 1975.
- Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- BPS 2014. *Kependudukan Kabupaten Jember* . Jember: BPS Provinsi Jawa Timur
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana 2009
- Davis, Keith dan Newstrom, 2001, *Perilaku Dalam Organisasi*, Edisi ketujuh, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Dye, Thomas R, 2005, *Understanding Public Policy*, Eleventh Edition, New Jersey: Pearson Prentice Hall
- Griffin, D.H. 2011. *Fungal Physiology*, 2nd Ed. A. John Wiley & Sons, Inc. Publication. New York
- Hariandja, Marihot Tua Efendi. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia : Pengadaan, Pengembangan, Pengkompensasian, dan Peningkatan Produktivitas Pegawai*. Jakarta : Grasindo
- Haryono, (2007), *Statistika Bisnis dan Industri, Handout Mata Kuliah Statistika Bisnis dan Industri, Magister manajemen Teknologi*, ITS. Surabaya

- Hidayat, S.1979.Pembinaan Perkotaan di Indonesia: *Tinjauan dari Aspek Administrasi Pemerintahan*.Bina Aksara.Jakarta
- Irawan, P. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk ilmu – ilmu sosial*. Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI.
- Jayadinata, T. Johara (1999). *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*. Institut Teknologi Bandung.
- Kurniadi dan Tangkilisan. 2002. *Ketertiban Umum dan Pedagang Kaki Lima di DKI Jakarta*. Yogyakarta: YPAPI
- Lewis, M. Artur. 1954. “economic Development with Unlimited Supplies of Labour”. *Manchester School* 22,139-191.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- Manning dan Tajuddin Noer Effendi, Chris, *Urbanisasi, Pengangguran dan SektorInformal di Kota*, Jakarta: PT. Gramedia 1983
- Davis, Keith dan Newstrom, 2001, *Perilaku Dalam Organisasi, Edisi ketujuh*, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Notoatmodjo, S. 2007.*Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Pelras, Christian. 2009. *Hubungan Patron-Klien pada Masyarakat Bugis dan Makassar dalam Tol*, Roger; van Dijk,Kees; Acciaioli,Greg. *Kuasa dan Usaha di Masyarakat Sulawesi Selatan*.Makassar: Inninawa.
- Robbins, Stephen P. 2011.*Perilaku Organisasi*, Buku I.Alih Bahasa: Diana Angelica. Jakarta: Salemba Empat
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, 2012.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis :Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Soegoto, Drs. IR. Eddy Soeryanto. 2009. *Entrepreneurship Menjadi Pebisnis Ulung*. Jakarta: PT Elex Media Computindo.

Suyanto,B.& Sutinah.2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana

Strauss, Judy dan Raymond Frost. 2007. *E-Marketing*. Second Edition. Prentice-Hall, Inc., Upper Saddle, New Jersey

Suharto, E. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategis Pembangunan kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

Todaro, Michael. 1998. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta:Penerbit Erlangga.

Wirosardjono, Soetjipto. 1985. “Pengertian, Batasan dan Masalah Sektor Informal”,dalam *Prisma*, No. 6 Tahun 1985.

Usman Sunyoto. 2004. *“Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat”*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Internet :

(<http://nasional.kompas.com/read/2011/09/19/10594911/JumlahPendudukIndonesia.259Juta>).[diakses tanggal 10 Oktober 2015 pukul 11.00 WIB]

Robbins. (2001), Teori Motivasi McClelland dan Teori Dua Faktor Hezberg, (ON LINE), <http://kuliahkomunikasi.blogspot.com/2008/11/teori-motivasi-mcclelland-teoridua.html>, 22 Juni 2010.

www.google.com/m?q=indonesian+human+development+report+2004&client=ms-opera-mini&channel-new.